

REPRESENTASI IMAN DALAM FILM

“AIR MATA FATIMAH”



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh :

Cynthia Luthfiyani

121211039

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2018

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Cynthia Luthfiyani
NIM : 121211039
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi / KPI
Judul : "REPRESENTASI IMAN DALAM FILM "AIR MATA FATIMAH""

Dengan ini telah disetujui dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

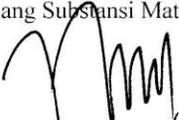
Wassalamu'alaikum wr. wb.

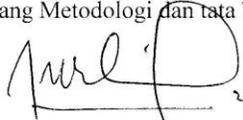
Semarang, 5 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi


DR. ILYAS SUPENA, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003


Dra. AMELIA RAHMI, M.Pd
NIP. 19660209 199303 2 003

SKRIPSI

REPRESENTASI IMAN DALAM FILM "AIR MATA FATIMAH"

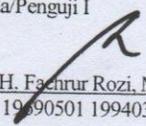
Disusun Oleh:

Cynthia Luthfiyani
(121211039)

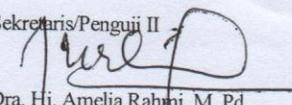
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

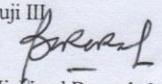
Ketua/Penguji I


Drs. H. Faehur Rozi, M. Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

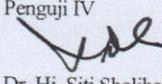
Sekretaris/Penguji II


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji III

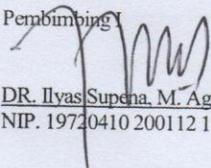

Dr. Hj. Umul Baroch, M. Ag
NIP. 19660508 199101 2 001

Penguji IV

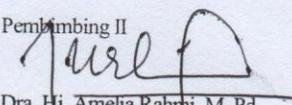

Dr. Hj. Siti Sholihati, M. A
NIP. 19631017 199103 2 001

Mengetahui

Pembimbing I


DR. Ilyas Supena, M. Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

Pembimbing II


Dra. Hj. Amelia Rahmi, M. Pd
NIP. 19660209 199303 2 003

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal, Juli 2018



Dr. F. A. Waludin Himay, Lc., M. Ag
NIP. 1964090727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juli 2018

Penulis,



CYNTHIA LUTHFIYANI

NIM : 121211039

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Segala puji hanya milik Allah SWT, yang maha pengasih dan maha penyayang, karena hanya dengan rahmat dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul REPRESENTASI IMAN DALAM FILM “AIR MATA FATIMAH”. Shalawat serta salam semoga tetap tercantumkan kepada nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Penulis menyadari, tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, dan melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada :

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Dr. H. Awaluddin Pimay., Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Sholihati, M.A., selaku ketua jurusan KPI.
4. Bapak Nurcahyo selaku sekretaris jurusan KPI.
5. Yang terhormat, DR.. Ilyas Supena, M.Ag selaku pembimbing Bidang Substansi Materi, yang telah membimbing, mencurahkan ilmu serta meluangkan waktu, tenaga dan fikiran sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, yang telah memberikan ilmunya selama dalam masa perkuliahan.
7. Bapak dan ibuku tercinta (bapak Nur Chalim dan ibu Sri Wahyuni) yang senantiasa selalu ada dalam kondisi apapun, yang selalu memberikan doa restu serta cinta kasih yang tidak pernah berkurang setiap waktu dan selalu mendidik dengan penuh kasih sayang.
8. Adik-adikku Dinar Syifaul Firdaus dan Maulana Agung Wicaksono yang selalu berdoa dan memberikan semangat.
9. Orang-orang tercinta dan terkasih yang selalu memotivasi dan memberi dukungan.

10. Teman-teman KPI A angkatan 2012 yang selalu memberikan semangat untuk menjalani proses pendidikan fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Penulis tidak mampu membalas apa-apa, hanya kata terimakasih dan memanjatkan do'a semoga apa yang mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yan lebih baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Akhirnya penulis hanya bisa berdoa semoga skripsi ini dapat membawa manfaat sekaligus menambah wawasan keilmuan.

Semarang, 13 Juli 2018

Penulis

CYNTHIA LUTHFIYANI

NIM : 121211039

PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan skripsi ini kepada :

Bapak Nur Chalim dan ibu Sri Wahyuni sebagai orang tua penulis yang selama ini tidak pernah berhenti memberikan do'a serta dukungan setiap waktu, kedua adik penulis yakni Dinar Syifaul Firdaus dan Maulana Agung Wicaksono yang memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, serta orang-orang tercinta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selalu memberikan dukungan dan motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi. Teman-teman KPI A 2012 yang bersama-sama menempuh pendidikan di fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa memberikan dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ
أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl : 97).

ABSTRAK

Nama : Cynthia Luthfiyani (121211039) Judul : Representasi Iman Dalam Film “Air Mata Fatimah”.

Skripsi yang penulis angkat disini yaitu berjudul “Representasi Iman Dalam Film “Air Mata Fatimah”. skripsi ini bertujuan untuk mengetahui representasi iman dalam setiap *scene* dalam film Air Mata Fatimah. Film Air Mata Fatimah ini merupakan film yang diambil dari kisah nyata. Iman dalam film ini diperankan oleh Fatimah dan Hamda, keduanya berperan dengan sangat baik. Diceritakan Hamda merupakan seorang tuna susila, ia berprofesi sebagai seorang pelacur untuk mencukupi kebutuhan hidup dirinya dan anaknya yaitu Fatimah. Karena profesi yang ia jalani, ia dan anaknya mendapatkan cemoohan dan hinaan dari warga sekitar. Sedangkan Fatimah, merupakan seorang anak yang mempunyai keingintahuan yang tinggi terutama terhadap ajaran agama Islam. Setiap kali ia ingin belajar agama Islam di surau bersama teman sebayanya, ia selalu dihadang warga, karena warga berpendapat bahwa ia tidak pantas untuk belajar agama Islam. Namun itu semua tidak membuat Fatimah berhenti. Hingga pada akhirnya ia dapat belajar agama Islam dengan dibantu Ichsanudin, anak dari guru Ali Daud, seorang guru pesantren di desanya. Cobaan untuk Fatimah tak berhenti disitu saja, ia mendapatkan fitnah dari warga bahwa ia berbuat zina dengan Ichsanudin. Pada akhirnya Fatimah mendapatkan tantangan untuk membacakan ayat suci al-Qur’an di depan para warga. apabila ia tidak bisa menyelesaikan tantangan tersebut, maka ia dan ibunya akan dirajam oleh warga. Dan Fatimah pun akhirnya dapat menyelesaikan tantangan tersebut, namun selesai ia membaca ayat al-Qur’an ia meninggal dunia.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kuadran *simulacra* Jean Baudrillard. Pendekatan kuadran *simulacra* terdiri dari empat kuadran yakni pada kuadran I, menurut Baudrillard, simulasi masih merupakan refleksi dari realitas yang diacunya. Pada kuadran II, ia menutup dan menyesatkan atau membelokkan realitastersebut sehingga ia tidak lagi hadir apa adanya. Pada kuadran III, simulasi akan menutup ketidakhadiran realitas acunya, dan akhirnya akan meniadakan seluruh bentuk relasi dengan bentuk apapun. Pada kuadran IV, realitas menjadi simulakrum murni miliknya sendiri yang jauh dari realitas sesungguhnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : iman direpresentasikan dalam film Air Mata Fatimah ditemukan dalam adegan sholat, iman kepada Allah SWT, iman kepada Nabi dan rasul, iman kepada Kitab al-Qur’an, dan sabar.

Kata kunci : Representasi, iman, film “Air Mata Fatimah”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Metode Penelitian	7
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	7
2. Definisi Konseptual	8

3. Sumber dan Jenis Data	10
4. Teknik Pengumpulan Data	11
5. Analisis data	12
BAB II : KERANGKA TEORI	13
A. Representasi.....	13
B. Iman	17
1. Pengertian Iman.....	17
2. Konsep Iman di dalam Al-Qur'an dan Hadits.....	18
C. Film.....	20
1. Pengertian Film.....	20
2. Sejarah Film.....	21
3. Kelebihan dan Kelemahan Film	23
4. Jenis-jenis Film.....	24
5. Unsur-unsur Film.....	25
6. Istilah-istilah dalam Film.....	30
BAB III : DESKRIPSI FILM AIR MATA FATIMAH	32
A. Sekilas Tentang Film Air Mata Fatimah	32
B. Tim Produksi Film Air Mata Fatimah	32
C. Sinopsis Film Air Mata Fatimah	33
D. Representasi Iman dalam Film Air Mata Fatimah.....	35
BAB IV : ANALISIS REPRESENTASI IMAN MENGGUNAKAN KUADRAN	
SIMULACRA DALAM FILM AIR MATA FATIMAH	46

A. Kuadran I	47
B. Kuadran II	55
C. Kuadran III	57
D. Kuadran IV	58
BAB V : PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT PENELITIAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam UU No.23 tahun 2009 tentang Perfilman pasal 1 disebutkan bahwa yang dimaksud dengan film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan (Trianton, 2013: 1). Film dipertunjukkan oleh pita seluloid, pita video, piringan video dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya. Film memiliki pengertian yang beragam, tergantung sudut pandang orang yang membuat definisi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh pusat Bahasa pada tahun 2008, film adalah selaput tipis yang dibuat seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret).

Integrasi film dan televisi merupakan fenomena sehari-hari. Kita menonton film-film yang sudah tidak lagi beredar di bioskop melalui televisi. Dengan kapitalisasi media massa elektronik akhir-akhir ini, kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, hingga membuat para ahli berpendapat bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Sejak itu, merebaklah berbagai penelitian yang melihat dampak film terhadap masyarakat. Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara. Kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan musik film (Sobur, 2004: 127-128).

Adegan-adegan yang ditimbulkan oleh orang-orang film dibuat senyata mungkin. Apabila penonton sudah tahu maksud pesan yang disampaikan, maka penonton akan mengeluarkan apresiasi dengan menangis dan tertawa. Penonton biasanya mengimajinasikan dirinya sebagai tokoh yang dia lihat dalam cerita tersebut. Akhirnya akan timbul berbagai perasaan yang bergejolak, seperti rasa simpati atau antipati. Pengaruh film yang sangat luar biasa ini biasanya akan berlangsung sampai waktu yang cukup lama. Biasanya anak-anak dan pemuda yang relatif lebih mudah terpengaruh. Mereka sering menirukan gaya atau tingkah laku para bintang film. Oleh karena itu, film yang baik seharusnya memberikan pesan yang baik dan mendidik. Agar dapat menghasilkan output yang baik pula. Output yang dihasilkan yaitu berupa gaya dan tingkah laku penonton.

Dalam film ini selain memiliki jalan cerita yang menarik, juga didukung dengan kemampuan audio visual yang baik. Film harus dibuat sangat teliti untuk dapat merepresentasikan fenomena sosial supaya terlihat nyata, agar film dapat diterima oleh penonton. Setiap film memiliki cara tersendiri untuk merepresentasikan pesan yang disampaikan, dengan berbagai kemampuannya dalam mengolah jalan cerita dan unsur-unsur yang mendukung, baik dari penulisan naskah, kemampuan aktor yang baik, hingga audio visual yang baik pula, semuanya dikemas agar menunjang kemampuan sebuah film.

Realitas saat ini dunia perfilman di Indonesia sangat krisis akan pesan moral. Dunia film saat ini hanya mementingkan pendapatan dari hasil film tersebut daripada mengunggulkan kualitas dari pesan yang disampaikan oleh film itu sendiri. Sehingga mereka berlomba-lomba untuk membuat film yang laku di pasaran tanpa mempertimbangkan maupun memikirkan pesan moral atau pesan mendidik apa yang akan disampaikan ke penonton demi pencapaian rating tertinggi. Film yang memiliki rating tertinggi menandakan film tersebut sangat diminati oleh masyarakat. Semakin tinggi rating, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diraih oleh film tersebut. Dan karena tingginya persaingan di dunia film, akhirnya banyak produser yang membuat cerita film itu semenarik mungkin tanpa mereka mempertimbangkan pesan

moral yang akan mereka angkat. Hal ini menjadikan salah satu faktor yang menyebabkan rusaknya moral dan mental para remaja di Indonesia. Karena banyak film-film yang memerankan tindakan kekerasan, seperti contohnya tawuran antar sekolah. Pengaruh film yang sangat besar terhadap penonton, membuat banyaknya kasus kekerasan yang dilakukan oleh para remaja dan mirisnya anak-anak di bawah umur ikut terlibat dalam kekerasan.

Dari sekian banyak film yang tayang di bioskop maupun televisi, hanya ada beberapa persen saja yang masih memiliki pesan moral serta pesan edukasi. Salah satunya yaitu film *Air Mata Fatimah*. film ini menawarkan pesan moral tentang keimanan. Dengan fenomena rusaknya moral pada remaja dan anak-anak Indonesia, film ini dinilai sangat layak untuk ditayangkan dan dinikmati oleh penggemar film tanah air. Tentu dengan ditayangkannya film ini diharapkan dapat memupuk kembali iman di masyarakat yang sudah mulai memudar. Bukti yang konkret pudarnya iman pada masyarakat yaitu terjadinya kekacauan moral pada negeri ini serta mudahnya mereka terpengaruh dan terhasut.

Karena itu sangatlah penting iman dimiliki oleh setiap orang. Pada dasarnya iman merupakan unsur utama dan pokok dalam keberagamaan seseorang, khususnya pada orang muslim. Iman menjadi landasan dan akar bagi unsur-unsur keberagamaannya. Iman juga menjadi penentu akan sah atau tidaknya suatu amal ibadah yang dilakukan oleh seseorang, serta menentukan kualitas ibadah dan amaliah yang ia lakukan (Shihab, 2010: 18).

Film *Air Mata Fatimah* diangkat dari kisah nyata, yang menceritakan tentang kehidupan seorang janda bernama Hamda dengan seorang putrinya bernama Fatimah. Karena desakan ekonomi dan suramnya masa lalu Hamda, menjadikan Hamda memilih menjadi pelacur sebagai mata pencahariannya. Pilihan tersebut menjadikan warga sangat membencinya dan Fatimah anaknya. Mereka selalu mencemooh dan selalu membuat kabar buruk mengenai mereka. Hal ini membuat Fatimah yang pada saat itu berusia 6 tahun menjadi takut bila ingin bermain dengan teman sebayanya. Karena dengan iman yang kuat, yang dimiliki Fatimah, ia bersikeras untuk selalu

pergi ke Mushola di kampungnya untuk belajar mengaji dan solat walaupun banyak teman-temannya yang mencela dan memaki.

Keinginan Fatimah sangat kuat untuk bisa mempelajari tentang Islam walaupun ia harus mendapatkan perilaku yang buruk dari warga setempat. Karena menurut warga setempat ia dan ibunya tidak pantas untuk pergi beribadah dan belajar agama karena latar belakang pekerjaan Hamda. Namun keinginan dan keyakinannya terhadap Allah SWT, bahwa ia percaya Allah akan memberikan jalan kemudahan untuk belajar tentang agama-Nya.

Dalam film ini selain memiliki jalan cerita yang menarik, juga didukung dengan kemampuan audio visual yang baik. Film harus dibuat sangat teliti untuk dapat merepresentasikan fenomena sosial supaya terlihat nyata, agar film dapat diterima oleh penonton. Setiap film memiliki cara tersendiri untuk merepresentasikan pesan yang disampaikan, dengan berbagai kemampuannya dalam mengolah jalan cerita dan unsur-unsur yang mendukung, baik dari penulisan naskah, kemampuan aktor yang baik, hingga audio visual yang baik pula, semuanya dikemas agar menunjang kemampuan sebuah film.

Pernyataan di atas menjadikan inspirasi dan motivasi peneliti untuk meneliti film Air Mata Fatimah terkait representasi iman yang terdapat dalam film tersebut, dengan mengambil judul Representasi Iman dalam Film “Air Mata Fatimah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah :

Bagaimana representasi iman dalam film Air Mata Fatimah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana representasi iman di dalam film Air Mata Fatimah.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a) Menambah pengetahuan materi dakwah tentang konsep iman.
- b) Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi pengembangan kajian penelitian Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi kemajuan dakwah Islam yang dilakukan melalui film.
- b) Memafaatkan Al-Quran dan Hadits sebagai panduan atau acuan berdakwah.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk melengkapi referensi dan pengembangan penelitian ini, maka peneliti mempelajari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain, yang terkait dengan fokus penelitian ini, serta menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan dalam penelitian. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Rizky Agustya Putri (2015) dengan judul *“Representasi Akhlak Mahmudah Dan Mazmumah Dalam Program “Oh Ternyata” di Trans TV”*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui representasi akhlak mahmudah dan mazmumah dalam program “Oh Ternyata” di Trans TV. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuadran simulakra Jean Baudrillard. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak mahmudah dalam tayangan drama “Oh Ternyata” adalah sikap sabar, ikhlas, dan suka menolong. Ketiga akhlak tersebut terdapat pada scene ketika Rossa selalu membantu Upik yang sedang kesusahan. Kesabaran Upik menghadapi sikap ayahnya yang selalu berbuat aniaya. Sedangkan akhlak mazmumah terdapat dalam tayangan ketika Upik ingin sekolah, namun ayahnya melakukan kekerasan dengan memukul, serta memaki Upik dengan perkataan yang buruk dan sikap sombong.

Penelitian kedua, penelitian yang ditulis oleh Taqiyussina (2014) dengan judul *“Representasi Dakwah bil hal Dalam Film “99 Cahaya di Langit*

Eropa” Part 1”. Penelitian tersebut meneliti bagaimanakah dakwah bil hal direpresentasikan dalam film 99 Cahaya di Langit Eropa part 1. Penelitian tersebut menggunakan metodologi kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah kuadran simulakra Jean Baudrillard untuk mengetahui representasi yang ada di dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan dakwah bil hal dalam bidang syariah dan akhlak. Dakwah bil hal dalam bidang syariah dalam skripsi ditemukan dalam scene 12,15, 68, 96, dan 107. Scene tersebut merepresentasikan dakwah bil hal dalam bidang syariah karena tokoh dalam film tersebut memberikan contoh yang baik dalam melakukan aktivitas di kehidupannya. Sedangkan representasi dakwah bil hal dalam bidang akhlak dalam film tersebut ditemukan dalam scene 5, 33, 54, 62, 80, dan 81. Yaitu dakwah bil hal yang dilakukan oleh Fatma, Hanum, Rangga, dan Mr. Deewan. Dimana para tokoh tersebut memberikan contoh dalam hal yang menyangkut tata cara menjalankan hubungan baik secara horizontal dengan sesama dan seluruh makhluk Allah.

Penelitian ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ichwanus Sholichiyah (2014) dengan judul “*Nilai-nilai Nasionalisme dalam Film Sang Kyai*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai nasionalisme yang digambarkan dalam film Sang Kyai. Penelitian tersebut menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan sifat deskriptif dan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes dengan melakukan pendekatan signifikan dua tahap, yaitu tahap denotatif dan konotatif terhadap film yang diteliti. Dengan hasil penelitiannya bahwa nilai-nilai nasionalisme dalam film Sang Kyai ditunjukkan dalam berbagai nilai, yaitu nilai kesatuan, nilai solidaritas, dan nilai kemandirian.

Penelitian keempat, penelitian yang ditulis oleh Alif Abdul Mujib (2016) dengan judul “*Representasi Tholabul ‘Ilmi dalam Film “Sang Pemimpi”*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan secara keseluruhan bagaimana *tholabul ‘ilmi* direpresentasikan pada film Sang Pemimpi. Penelitian tersebut menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan sifat

deskriptif dan menggunakan pendekatan *kuadran* simulakra Jean Baudrillard. Dengan hasil penelitiannya bahwa *tholabul 'ilmi* ditemukan pada Kuadran I pada scene 8,13,17,18,19,32,34,53,59. Kuadran II pada scene 34 dan 52. Kuadran III pada scene 29,54, dan 55. Dan kuadran IV pada scene 4, 16, dan 62. Tholabul 'ilmi direpresentasikan melalui proses belajar di sekolah dan di luar sekolah. Belajar di sekolah direpresentasikan melalui membaca buku dan mengikuti aktifitas belajar di ruang kelas. Sedangkan di luar sekolah Arai dan Ikal belajar musik kepada ban Zaitun, diberikan nashat oleh pak Mustar ketika ia putus asa, membaca buku untuk persiapan ujian masuk Universitas Indonesia. Penelitian kelima, penelitian yang ditulis oleh Rahma Novita (2012) dengan judul "*Representasi Etnis dalam Program Televisi Bertema Komunikasi Antar Budaya (Analisis Semiotika Terhadap Program Televisi "Ethnic Runaway Episode Suku Toraja")*". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana etnis direpresentasikan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos serta ideologi yang muncul. Analisis semiotik peneliti gunakan adalah model analisis Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima adegan dalam tayangan ini yang secara khusus merepresentasikan suku Toraja. Untuk kemudian dari adegan-adegan tersebut teridentifikasi mitos-mitos tentang suku Toraja memiliki kebiasaan yang menjijikkan dan tidak praktis. Selain itu penelitian ini menyimpulkan bahwa ideologi dominan yaitu etnosentrisme yang tidak lepas dari tayangan tersebut.

Dari kelima tinjauan pustaka di atas, dapat diketahui kesesuaiannya dengan judul penelitian yang dikaji oleh peneliti. Pada tinjauan pustaka pertama, kedua, keempat, dan kelima penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Persamaannya adalah pembahasannya terhadap representasi, sedangkan perbedaannya adalah tayangan dan film yang diteliti. Sedangkan pada tinjauan pustaka ketiga mengkaji film menggunakan analisis semiotik dan metodologi penelitian kualitatif. Meskipun keduanya mengkaji film seperti yang peneliti lakukan, namun terdapat perbedaan terhadap subjek dan objek penelitian yang diteliti.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiono adalah cara ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu, cara ilmiah diartikan yaitu rasional (terjangkau akal), empiris (bisa diamati indra manusia) dan sistematis (menggunakan tahapan tertentu yang bersifat logis). Oleh karena itu, keabsahan suatu penelitian ditentukan dari metode penelitian (Nasution, 2009: 51).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang memiliki karakter penelitian berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2014: 11)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuadran simulakra Jean Baudrillard. Simulakra merupakan dunia yang di dalamnya berlangsung permainan hukum (*justice game*). Wacana permainan peradilan yang menggunakan bahasa distorsi bagian dari permainan hukum itu adalah permainan bahasa hukum (*language game*) permainan kata-kata, simbol, citra dan makna. Untuk mengatakan sesuatu benar atau salah, baik atau buruk, moral atau amoral semuanya dilakukan melalui permainan kata-kata. *Simulacra* merupakan dunia yang di dalamnya ditampilkan sifat kepura-puraan (*perversity*). Dunia penuh dengan topeng, kedok, dan *make-up* (Piliang, 2003: 285).

Simulacra adalah tidak bersembunyi dan dapat dilihat secara kasat mata, seperti pada dialog antar tokoh yang diatur dalam skenario. Dialog antar tokoh di televisi, misalnya dapat dilihat sebagai *game of image*. Model dialog yang telah diatur skenarionya, yang memiliki tujuan utama pada pembangunan citra (*image building*) suatu lembaga yang tampak hancur ketimbang pada substansi dialog itu sendiri. *Simulacra* merupakan dunia yang di dalamnya berlangsung permainan hukum wacana. *Simulacra* bekerja dalam sebuah proses sosial yang disebutnya sebagai proses diseminasi sosial. Proses diseminasi sosial merupakan proses pelipatgandaan dan tanda-tanda komoditas yang berkembangbiak secara

seketika (*instanta neousness*), mengikuti model pertumbuhan kode genetika.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain :

Representasi menurut Jean Baudrillard, *representation is a sacramental order*. Maksudnya adalah representasi merupakan sebuah perintah yang bersifat sakramen (suci). Berupa penggambaran dari sebuah konsep yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak maupun tidak. Representasi yang berupa bayangan dari realitas yang mendalam, topeng dan kerusakan realitas yang digambarkan, serta topeng dari ketidakhadiran realitas mendalam bahkan tidak memiliki cabang dari banyaknya realitas, ketiganya merupakan proses menuju hasil murni dari *simulacra*. Jadi representasi yang berhubungan dengan judul ini adalah menyampaikan kembali atau penggambaran “Iman” berupa dialog, adegan, musik, yang telah disajikan di dalam film ini.

Iman merupakan hal pokok yang wajib dipercayai dan diyakini oleh umat Islam. Konsep iman menurut Al-Quran dan hadist yaitu (Shihab, 2002: 391) :

- a) Rukun iman : iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, hari akhir, serta takdir baik dan takdir buruk.
- b) Mendirikan shalat.
- c) Menunaikan Zakat, menepati janji apabila ia berjanji.
- d) Sabar, yakni tabah, menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan (kesulitan hidup seperti krisis ekonomi), penderitaan

seperti penyakit atau cobaan, dan dalam peperangan (kita perang sedang berkecamuk).

- e) Kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain, sehingga ia rela memberikan harta yang dicintainya secara tulus kepada kerabat-kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, para musafir yang memerlukan pertolongan, orang yang memintaminta dan juga memberi untuk tujuan memerdekakan hamba sahaya (manusia yang diperjualbelikan/ditawan musuh/hilang kebebasannya akibat penganiayaan).

Film adalah cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambar dan suara yang dikemas sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik editing, dan skenario yang ada. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinyu (Arsyad, 2005: 49). Film “Air Mata Fatimah” merupakan sebuah film drama realigi yang dirilis pada tanggal 1 Oktober 2015 yang berdasarkan kisah nyata. Film ini menceritakan Hamda, seorang janda yang harus berjuang menghidupi diri bersama anak perempuan tunggalnya, Fatimah. Hidup ibu dan anak tersebut tersisih dari penduduk desa lainnya, karena Hamda bekerja sebagai pelacur. Hamda sering disudutkan pada posisi serba salah atas permintaan anaknya yaitu Kitab Suci Al-Quran, mukena, sajadah, dan buku-buku pelajaran Islam. Selain itu, Fatimah selalu berkeinginan untuk beribadah dan belajar tentang agama Islam. Walaupun selalu dicaci warga karena menurut para warga ia tak pantas untuk melakukan semuanya karena latar belakang pekerjaan ibunya. Pada akhirnya Fatimah dapat memperlihatkan kesungguhan belajar agamanya di hadapan warga dengan melantunkan Ayat suci Al-Quran dan Fatimah pun meninggal dunia setelah selesai membacakan Al-Quran di hadapan warga desa.

3. Sumber dan Jenis Data

a) Data Primer

Data primer adalah sumber data pokok atau data utama. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah file video film Air Mata Fatimah. Untuk sumber data tersebut peneliti mendapatkan berupa file-file video yang di download dari internet dan youtube. Data primer ini termasuk data mentah (*raw data*) yang harus diproses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) atau sumber sekunder (Kriyantono, 2007: 42). Yaitu yang diperoleh dari buku-buku, makalah dan berbagai sumber dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Menentukan sumber data, dalam penelitian ini sumber data yang dimaksud adalah film Air Mata Fatimah yang berbentuk VCD, CD atau *download* dari sumber internet.
- b) Melihat dan mencermati adegan dan dialog yang terdapat dalam film Air Mata Fatimah.
- c) Memilih dan menetapkan data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu iman.
- d) Menggolongkan data sesuai dengan masalah yang diteliti.
- e) Mendeskripsikan adegan dan dialog pada film Air Mata Fatimah.

5. Analisis data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian semua

informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yang hanya hal-hal yang berkaitan dengan penelitian (Idrus, 2009: 61).

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya dalam suatu pola, kategori dan satuan kategori serta dianalisis secara kualitatif.

Analisis data peneliti dimulai dari peninjauan kembali terhadap dokumentasi yang peneliti peroleh. Kemudian peneliti menganalisis dari proses gambar yang menjadi simulasi dan mulai menganalisis gambar-gambar yang sudah dikelompokkan pada sub judul iman menggunakan pendekatan *kuadran* simulakra Jean Baudrillard. Empat *Kuadran Simulacra* atau simulasi menurut Baudrillard yaitu :

It is the reflection of a profound reality, it masks and denatures a profound reality, it masks the absence of a profound reality, it has no relation to any reality whatsoever, it is its own pure simulacrum.

- a) Pada tahap pertama, menurut Baudrillard, simulasi masih merupakan refleksi dari realitas yang diacunya (*a basic reality*).
- b) Ia menutup dan menyesatkan atau membelokkan realitas tersebut sehingga ia tidak lagi hadir apa adanya.
- c) Simulasi akan menutup ketidakhadiran realitas acuannya, dan akhirnya akan meniadakan seluruh bentuk relasi dengan bentuk apapun.
- d) Ketika itulah ia menjadi simulakrum murni miliknya sendiri. Karena itu, bagi Baudrillard, simulasi dan simulakra adalah sebuah strategi penolakan persepsi atas realitas. Di samping realitas yang riil ada pula realitas yang non riil. Yang riil merupakan realitas, sedangkan yang non riil merupakan simulasi (Budiman, 2002: 82).

Dalam menganalisis data maka peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Peneliti mengamati film Air Mata Fatimah secara keseluruhan, kemudian melakukan *capture* terhadap adegan yang menggambarkan iman.
- b) Membuat plot sinopsis dan *capture* adegan yang menggambarkan iman.
- c) Menafsirkan satu persatu adegan yang telah diidentifikasi di dalam tayangan tersebut.
- d) Melakukan analisis terhadap representasi iman dalam film Air Mata Fatimah, peneliti menganalisis dari setiap scene yang terdapat representasi iman dengan kuadran *simulacra* Jean Baudrillard dengan berpanduan iman menurut Al-Qur'an dan Hadist.

BAB II

REPRESENTASI, IMAN, DAN FILM

A. REPRESENTASI

Kata representasi dalam bahasa, media, dan komunikasi, dapat berwujud kata, gambar, sekuen, cerita, dan sebagainya. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang sudah ada dan dipahami secara kultural, dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang bermacam-macam atau sistem tekstual secara timbal balik. Hal ini melalui fungsi tanda ‘mewakili’ yang kita tahu dan mempelajari realitas (Hartley, 2004: 265).

Representasi menurut Baudrillard, *representation is a sacramental order*. Maksudnya adalah representasi adalah sebuah perintah yang bersifat sakramen (suci). Representasi menurut Baudrillard bukan lagi sebuah perwakilan melainkan sebuah simulasi (Baudrillard, 1994: 6).

Secara sederhana, sistem representasi bisa dipahami sebagai seperangkat cara untuk menyampaikan pesan dari bawah sadar kepada dunia luar. Sehingga semua informasi yang berupa internal diolah dengan pola tertentu, kemudian disampaikan dengan pola yang tertentu pula (Anam, 2011: 16).

Simulasi merupakan proses penciptaan bentuk nyata melalui model-model yang tidak memiliki asal usul atau referensi realitanya. Sehingga manusia mampu membuat sesuatu hal yang bersifat supranatural, ilusi, fantasi, dan khayal menjadi tampak nyata. Jean Baudrillard menjelaskan kompleksitas relasi antara tanda, citra, dan realitas.

Kuadran I : citra adalah cermin dasar dari realitas. Maksudnya adalah citra bukanlah realitas sebenarnya. Realitas hanya dicuplik dalam suatu teknik representasi. Representasi bergantung pada tanda dan citra yang ada dan dipahami secara budaya pada pertukaran bahasa dan berbagai sistem tanda.

Kuadran II : citra menyembunyikan dan memberi gambar yang salah akan realitas. Pada tahapan ini citra dimungkinkan melakukan distorsi terhadap realitas. Salah satu contoh teknik yang sering digunakan adalah

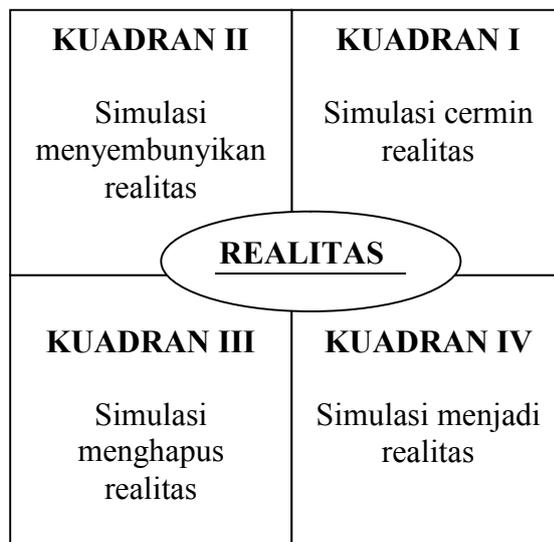
teknik *slanting*. Teknik ini adalah teknik make-up karakter, dimana orang cantik bisa berubah menjadi jelek.

Kuadran III : citra menutup ketidakadaan (menghapus) dasar realitas. Maksudnya realitas yang sebenarnya tidak dimunculkan tetapi ditutupi dengan adegan-adegan yang lain

Kuadran IV : citra melahirkan berbagai realitas yang tidak ada hubungan dengan apapun, citra adalah kemurnian simulacrum itu sendiri. Inilah fase dimana citra telah menjadi realitas. Pencitraan tidak lagi berpikir sesuai atau tidak sesuai dengan realitas yang hendak dicitrakan. Dan hasilnya pencitraan terlepas dan berjalan sendiri (Syahputra, 2011: 258).

GAMBAR 1

Kuadran Simulacra Jean Baudrillard



Hall (1997) dalam buku yang berjudul *Media dan Budaya Populer* mendeskripsikan tiga pendekatan terhadap representasi yang dapat diringkas sebagai berikut :

1. Reflektif, yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah di mana 'di luar sana' dalam masyarakat sosial.

2. Intesional, yang menaruh perhatian terhadap pandangan *creator* / produser representasi tersebut secara menyeluruh sesuai dengan kehendak produser.
3. Konstruksionis, yang menaruh perhatian terhadap baaimana representasi dibuat melalui bahasa, termasuk kode-kode visual (Burton, 2012: 141).

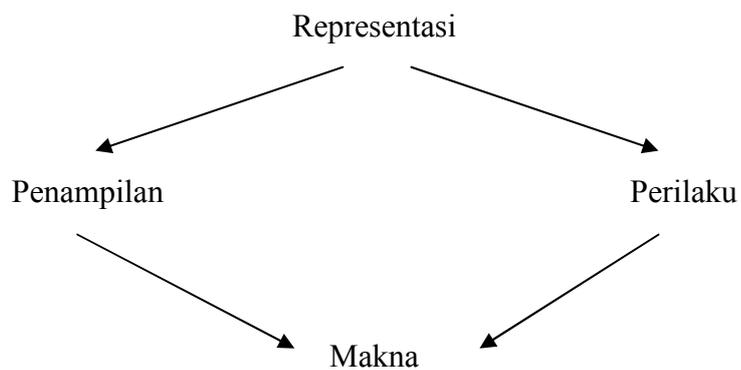
Sedangkan John Fiske, menjabarkan proses representasi terdapat tiga proses yaitu :

1. Level pertama, adalah peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa tersebut dikonstruksi sebagai realitas oleh wartawan/media. Dalam bahasa gambar (terutama televisi) ini umumnya berhubungan dengan aspek pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Di sini, realitas selalu siap ditandakan, ketika kita menganggap dan mengkonstruksi peristiwa tersebut sebagai sebuah realitas.
2. Level kedua, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Disini kita menggunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa tulis, alat teknis itu adalah kata, kalimat atau proposisi, grafik dan sebagainya. Dalam bahasa gambar/televisi, alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing, atau musik. Pemakaian kata-kata, kalimat, atau proposisi tertentu, misalnya membawa makna tertentu ketika diterima oleh khalayak.
3. Level ketiga, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada di dalam masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya).

Dalam media televisi representasi umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Selain itu obyek

yang ditransmisikan ke dalam kode representasional, dan digambarkan seperti karakter, narasi, setting, dialog, dan sebagainya (Eriyanto, 2001: 114-115). Representasi juga menyangkut tentang pembuatan makna. Apa yang direpresentasikan kepada khalayak melalui media adalah makna-makna tentang dunia. Burton (2012:158) menggambarkan representasi jika dikaitkan dengan perilaku, juga memiliki hubungan dengan makna. Seperti bagan di bawah ini :

GAMBAR 2
Representasi Dikaitkan dengan Makna



Dengan menunjukkan dunia sebagai representasi berarti dunia yang menampilkan diri tersebut sebagai pertunjukkan bagi subjek penglihat atau subjek yang mengetahui. Dengan demikian segala yang ada baik rasa, cahaya, audio, visual, ruang, dan waktu tidak memiliki eksistensi terhadap dirinya sendiri. Representasi muncul karena adanya keterbatasan, representasi merupakan ilusi yang ditangkap dan menjelma dalam ilusi tersebut untuk percaya seolah-olah representasi yang ditampilkan sebagai inti dari dunia (Setyo, 2004: 215).

B. Iman

1. Pengertian Iman

Kata iman (bahasa Arab) adalah bentuk *masdar* dari kata kerja (*fi'il*) : **أَمِنَ - يُؤْمِنُ - إِيمَانًا**. Dalam bahasa Indonesia, kata iman biasanya diartikan dengan kepercayaan atau keyakinan. Bashori, (2001: 2) menjelaskan bahwa pengertian iman menurut istilah adalah **تصدق باللب**

واقبل باللسان وعمل بالاعركان “membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan dan mengamalkan dengan anggota badan”. Membenarkan dengan hati, maksudnya adalah menerima ajaran Rasulullah SAW. Lalu yang dimaksud dengan mengikrarkan dengan lisan adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Dan yang dimaksud dengan mengamalkan dengan anggota badan adalah hati meyakini, anggota badan mengamalkan dengan beribadah sesuai dengan fungsinya. Seperti pada hadits Rasulullah SAW:

عَنْ ابْنِ حَجْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **الْإِيمَانُ مَعْرِفَةٌ بِالْقَلْبِ وَقَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ** (رواه ابن ماجه والطبراني)

Artinya: “Dari Ibnu Hajar Radhiyallahu ‘Anhu beliau berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: Iman adalah Pengetahuan hati, pengucapan lisan dan pengamalan dengan anggota badan” (H.R. Ibnu Majah dan At-Tabrani)

Dari hadits di atas tersebut sangat jelas bahwa iman itu tidak hanya membenarkan di hati, dan diucapkan dengan lisan, tetapi juga harus diikuti oleh perbuatan. Rasulullah SAW juga bersabda, bahwa “iman berada di dalam dada seorang mukmin dantidak sempurna iman seseorang kecuali dengan menyempurnakan ibadah fardhu dan sunnah. Dan tidak rusak iman seseorang kecuali dengan melalaikan ibadah fardhu dan sunnah. Barangsiapa meninggalkan salah satu ibadah fardhu dengan tidak mengingkari terhadap wajibnya ibadah tersebut, maka akan disiksa.

Dan barangsiapa menyempurnakan ibadah fardhu, maka wajib baginya masuk surga”.

2. Konsep Iman di dalam al-Qur'an dan Hadist

Wasil (2009 : 65-66) mengemukakan bahwa di dalam al-Qur'an, banyak ditemukan ayat-ayat yang berbicara mengenai keimanan. Jumlah kata turunan kerja *امن* *aamana* dalam kitab al-Quran terdapat sebanyak 814 kata yang berada dalam 662 ayat. Dari jumlah 662 ayat tersebut, hanya ada 5 objek keimanan, yaitu Iman kepada Allah SWT (107 ayat), Iman kepada akhirat (37 ayat), Iman kepada kitab (52 ayat), Iman kepada Nabi atau Rasul Allah (30 ayat), Iman kepada Malaikat (3 ayat).

Dari ke-662 ayat al-Qur'an, hanya sebagian yang menyebutkan objek keimanan. Ada yang menyebutkan satu, ada yang menyebutkan dua, dan sangat sedikit yang menyebutkan tiga atau empat objek keimanan. Hanya ada satu ayat dalam al-Qur'an yang menyebutkan kelima sekaligus, yaitu surat al-Baqarah ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ
وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya : Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang memintaminta, dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan,

penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya), dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Departemen Agama RI, 1976-1977: 27).

Dalam ayat tersebut, ditegaskan bahwa kebajikan atau ketaatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT bukanlah hanya ibadah shalat saja. Akan tetapi, kebajikan yang sempurna adalah dengan beriman kepada Allah dan hari akhir dengan keimanan yang benar, percaya kepada malaikat-malaikat-Nya, percaya pada semua kitab-kitab-Nya, dan percaya pada Nabi dan Rasul-Nya.

Shihab (1996: 16) menjelaskan bahwa di dalam sebuah hadist diriwayatkan, bahwasanya seseorang yang tak dikenal hadir di hadapan Nabi Muhammad saw sambil bertanya di depan sekelompok kaum muslim tentang Islam, Iman, dan Ihsan, serta kiamat dan tanda-tandanya. Tentang Iman, Nabi saw menjawab bahwa ia adalah keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, rasul-rasul yang diutus-Nya, hari kemudian, serta takdir-Nya yang (dinilai manusia) baik atau buruk. Sedangkan tentang Islam, Nabi menjawab bahwa ia adalah pengakuan akan keesaan Allah dan bersinambung, berzakat, berpuasa Ramadhan dan melaksanakan haji bagi yang mampu. Sementara Ihsan beliau menjelaskan bahwa *menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya dan bila tidak demikian, maka (hendaklah sadar) bahwa Dia melihatmu*.

Setiap Nabi SAW menjawab pertanyaan orang itu, setiap itu pula si penanya berkata “engkau benar”. Setelah Nabi SAW selesai menjelaskan hal tersebut, orang itu pun menghilang. Nabi menjelaskan kepada para sahabat bahwa itulah malaikat Jibril yang datang (berbentuk manusia) untuk mengajar kamu agama kamu.

Hadist inilah yang dijadikan dasar oleh banyak ulama untuk menetapkan Rukun Iman dan Islam sekaligus menggambarkan dasar-dasar ajaran Islam. Tetapi, bukan berarti bahwa mereka yang tidak menjadikan Rukun Iman sebanyak 6 rukun, serta merta dinyatakan telah

menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad saw, karena bisa saja sebagian dari apa yang termasuk Rukun Iman menurut hadist diatas, tetap ia percayai tetapi tidak dijadikannya rukun. Sama halnya dengan mereka yang percaya pada keenam rukun Iman itu, dia masih tetap dituntut mempercayai hal-hal yang tidak tercantum dalam hadist tersebut. Misalnya kepercayaan tentang adanya makhluk jin, atau kepercayaan tentang *Isra'* Nabi Muhammad saw.

Setelah menyebutkan sisi keimanan menurut Al-Quran dan hadist. Dapat disimpulkan bahwa konsep iman menurut Al-Qur'an dan Hadist antara lain yaitu ia mendirikan shalat, menunaikan Zakat, dan menepati janji apabila ia berjanji. Dan adapun yang amat terpuji adalah orang-orang yang sabar, yakni tabah, menahan diri dan berjuang dalam mengatasi kesempitan (kesulitan hidup seperti krisis ekonomi), penderitaan seperti penyakit atau cobaan, dan dalam peperangan (kita perang sedang berkecamuk). Selain itu, kesediaan mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain, sehingga ia rela memberikan harta yang dicintainya secara tulus kepada kerabat-kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, para musafir yang memerlukan pertolongan, orang yang meminta-minta dan juga memberi untuk tujuan memerdekakan hamba sahaya (manusia yang diperjualbelikan/ditawan musuh/hilang kebebasannya akibat penganiayaan). Orang seperti inilah yang Allah katakan sebagai orang-orang yang benar, dalam arti sesuai sikap, ucapan dan perbuatannya (Shihab, 2002: 391).

C. Film

1. Pengertian Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan sebuah selaput tipis berbahan seluloid yang digunakan untuk menyimpan gambar negatif (yang akan dibuat objek). Kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Dalam konteks khusus, film diartikan sebagai lakon hidup

atau gambar gerak yang biasanya juga disimpan dalam media seluloid tipis dalam bentuk gambar negatif. Meskipun kini film bukan hanya dapat disimpan dalam media selaput seluloid saja. Film dapat juga disimpan dan diputar kembali dalam media digital. Sedangkan pengertian film secara luas adalah film yang diproduksi secara khusus untuk dipertunjukkan di gedung-gedung pertunjukkan atau gedung bioskop, film jenis ini disebut juga dengan istilah “*teaterikal*”. Film ini berbeda dengan film televisi atau sinetron yang dibuat khusus untuk siaran televisi (Effendi, 2000: 201).

Untuk memahami esensi film dan sekaligus untuk membedakan dengan sinetron, video, atau cakram padat (CD= *Compact Disc*), maka perlu ditelaah pengertian film menurut undang-undang. Dalam undang-undang no.23 tahun 2009 tentang perfilman, dirumuskan “film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan”. Dengan demikian film dipandang selain sebagai karya seni budaya dan pranata sosial, film merupakan media massa, karena dapat dipertunjukkan kepada orang banyak, dengan membawa sejumlah pesan yang berisi gagasan vital kepada publik (khalayak), dengan daya pengaruh yang besar (Arifin, 2011: 105).

2. Sejarah Film

Era perfilman dimulai dengan dipatenkannya *motion picture camera* dan *projection device* oleh Thomas Edison pada tahun 1891. Pada tahun 1896, film mulai dapat dilihat secara bersama-sama. Film di awal kemunculannya berupa gambar bergerak dan berulang-ulang, seperti petinju yang saling memukul, gambar presiden, dan gambar lain yang dapat diduga kemunculannya, hingga seorang *magician* Perancis bernama George Melies mulai bereksperimen dengan identitas artistik sebagai sebuah film. Dalam *The Decay Of Cinema*, Susan Sontag menyinggung pentingnya keberadaan Melies dan Lumiere bersaudara

pada awal era film sebagai tontonan massa pada tahun 1895 sebagai pelopor dua jenis sinema yang muncul, yaitu sinema sebagai presentasi realitas (Lumiere bersaudara) dan sinema sebagai representasi realitas melalui fantasi, ilusi, dan kecerdasan yang mampu ditampilkan melalui teknik-teknik pengambilan gambar (Melies). (Susanto, 2003: 237)

Sejarah film di Indonesia dimulai oleh Usmar Ismail pada tahun 1950, usmar Ismail yang kemudian dikenal sebagai bapak perfilman Indonesia mendirikan PERFINI (Perusahaan Film Nasional Indonesia) dengan film yang berjudul Darah dan Doa sebagai produksi pertama. Film ini bukan film pertama Usmar, sebelumnya ia telah menyutradarai film berjudul Harta Karun dan Tjitra untuk perusahaan South Pasific Film, tetapi Usmar selalu menyatakan bahwa Darah dan Doa merupakan film yang ia buat pertama kali. Dalam tulisannya, Pengantar ke Dunia Film Usmar Ismail menjelaskan alasannya, “karena buat pertama kalinya, sebuah film diselesaikan seluruhnya baik secara teknis maupun secara ekonomis oleh anak-anak Indonesia. Buat pertama kalinya pula film Indonesia mempersoalkan kejadian-kejadian yang nasional sifatnya”. Dewan film nasional, dalam konferensinya 11 Oktober 1962 menetapkan hari pertama pengambilan film pertama ini pada tanggal 30 Maret, kemudian tanggal 30 Maret juga ditetapkan sebagai hari Film Nasional.

Menurut Asrul Sani, para sineas pasca kemerdekaan berambisi membantu revolusi Indonesia dengan film. Dengan demikian, impian mereka adalah membuat film yang memiliki relevansi sosial budaya. Mereka tidak ingin film Indonesia sebagai alat untuk lari dari kenyataan. Film ditunjukkan untuk mendorong dialog dalam diri setiap penonton sehingga dapat memperoleh gambaran yang jernih mengenai kenyataan yang ada di sekitarnya (Imanjaya, 2006: 30-31).

3. Kelebihan dan Kelemahan Film

Kisah-kisah yang ditampilkan bisa lebih bagus dari kondisi nyata sehari-hari atau sebaliknya, bisa lebih buruk. Sebagai media komunikasi massa, film dapat memainkan peran dapat memainkan dirinya sebagai saluran menarik untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dari dan untuk manusia. Termasuk pesan-pesan keagamaan yang lazimnya disebut dakwah. Film apa pun, lebih-lebih dalam film yang secara eksplisit dimaksudkan untuk usaha dakwah Islam (Muhtadi, 2012 : 54).

Film sebagai media dakwah yang bersifat audio-visual, memang lebih banyak disajikan dalam bentuk hiburan dengan cerita yang menarik. Demikian juga film jarang sekali mengembangkan topik dari surat kabar, meskipun hal itu juga dapat pula dilakukan.

Kelemahan dari film sebagai media komunikasi terutama karena besarnya hambatan geografis, sebab harus ditonton di sebuah tempat tertentu sehingga khalayak harus menyediakan waktu tersendiri untuk pergi ke tempat yang disediakan (bioskop atau lapangan terbuka). Itulah mengapa khalayak yang dapat dijangkau oleh film jauh lebih terbatas dari pada radio, surat kabar, majalah, dan televisi.

Di samping kelemahan tersebut, film memiliki keunggulan terutama film dapat dinikmati oleh semua kalangan dari khalayak berpendidikan tinggi sampai kepada orang yang buta huruf. Demikian juga film memiliki daya persuasif yang tinggi karena menyajikan gambar yang hidup (bergerak dan bersuara). Gambar hidup yang disajikan oleh film itu mempunyai kecenderungan umum yang unik dan keunggulan daya efektifnya terhadap penonton. Kebanyakan persoalan atau hal yang bersifat abstrak dan samar-samar serta sulit, dapat disuguhkan oleh film kepada khalayak secara lebih baik dan efisien. Demikian juga film menyuguhkan pesan dengan menghidupkan atau dapat mengurangi jumlah besar keraguan dan yang disuguhkan film lebih mudah diingat. Dengan demikian dapat dipahami

bahwa film mempunyai kekuatan mempengaruhi yang sangat besar, dan sumber dari kekuatannya ialah emosi dari khalayak. Hal ini disebabkan oleh khalayak yang lebih mudah untuk menerima dan mengerti isi film, dari pada membaca surat kabar dan majalah. Namun aktualisasi film sangat rendah dalam menghadirkan atau menyajikan peristiwa yang terjadi di masyarakat, hal ini diambil alih oleh televisi dan radio. Oleh karena itu, penyajian dakwah dalam film harus disajikan dalam bentuk cerita yang menarik, film yang berisi pesan dakwah, biasanya disebut dengan Film Dakwah, sebutan itu kemudian dapat disebut sebagai citra media (Arifin, 2011 : 107).

Dilihat dari ciri khas media yang digunakan, film seperti halnya juga media massa elektronik lainnya, memiliki strategi komunikasi tersendiri. Misalnya, pada media elektronik termasuk film, pesan-pesan diterima khalayak hanya sekilas dan khalayak harus selalu berada di depan layar. Karena itu, menurut Wilbur Schramm, pesan yang disiarkan harus terlebih dahulu disusun dalam rumusan yang mudah diterima penonton, dalam bahasa dan logika yang sederhana sehingga mudah dicerna sesaat ketika pesan itu diterima. Selain itu, karena media elektronik memiliki kekuatan daya persuasifnya yang rendah, pesan-pesan persuasifnya ditujukan pada perasaan (Muhtadi, 2012 : 54).

4. Jenis-jenis Film

a) Film Cerita

Film cerita adalah film yang menyajikan kepada publik sebuah cerita. Sebagai cerita harus mengandung unsur-unsur yang dapat menyentuh rasa manusia. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukkan semua publik dimana saja.

b) Film Berita

Film berita adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan harus

mengandung nilai berita (*news value*). Film berita sudah tua usianya, lebih tua dari film cerita. Bahkan film cerita yang pertama-tama dipertunjukkan kepada publik kebanyakan berdasarkan film cerita. Imitasi film berita itu semakin lama semakin penting. Oleh karena itu, film berita kemudian berkembang menjadi film cerita yang kini mencapai kesempurnaannya.

c) Film dokumenter

Film ini menyajikan realita melalui berbagai cara, dibuat untuk berbagai tujuan. Namun, harus diakui film dokumenter tidak lepas dari tujuannya, yakni penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu. Film dokumenter sering ditayangkan di televisi, seperti *National Geographic* atau *Animal Planet*.

d) Film Kartun

Film kartun lebih akrab disebut dengan film animasi, pembuatan film kartun bertujuan untuk menghidupkan gambar-gambar yang dilukis agar bisa menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat memegang peranan apa saja yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Contohnya si tokoh dalam kartun dapat dibuat menjadi ajaib, dapat terbang, menghilang, menjadi besar, menjadi kecil secara tiba-tiba, dan sebagainya (Effendi, 2000: 211-216).

5. Unsur-unsur Film

a) Sutradara

Sutradara merupakan pemimpin pengambilan gambar, menentukan apa saja yang akan dilihat oleh penonton, mengatur laku didepan kamera, mengarahkan akting dan dialog, menentukan posisi dan gerak kamera, suara, pencahayaan, dan turut melakukan editing.

b) Skenario

Skenario merupakan naskah cerita yang digunakan sebagai landasan bagi penggarapan sebuah produksi film, isi dari skenario adalah dialog dan istilah teknis sebagai perintah kepada crew atau tim produksi. Skenario juga memuat informasi tentang suara dan gambar ruang, waktu, peran, dan aksi.

c) Penata Fotografi

Penata fotografi atau juru kamera adalah orang yang bertugas mengambil gambar dan bekerjasama dengan sutradara menentukan jenis-jenis shoot, jenis lensa, diafragma kamera, mengatur lampu untuk efek cahaya dan melakukan pembedaan serta menentukan susunan dari subyek yang hendak direkam.

d) Penyunting

Penyunting disebut juga *editor* yaitu orang yang bertugas menyusun hasil *shooting* sehingga membentuk rangkaian cerita sesuai konsep yang diberikan oleh sutradara.

e) Penata Artistik

Penata artistik bertugas menyusun segala sesuatu yang melatar belakangi cerita sebuah film, melakukan *setting* tempat-tempat dan waktu berlangsungnya cerita film. Penata artistik juga bertugas menterjemahkan konsep visual dan segala hal yang meliputi aksi di depan kamera (*setting* peristiwa).

f) Penata Suara

Penata suara adalah tenaga ahli dibantu tenaga perekam lapangan yang bertugas merekam suara baik di lapangan maupun di studio. Serta memadukan unsur-unsur suara yang nantinya akan menjadi jalur suara yang letaknya bersebelahan dengan jalur gambar dalam hasil akhir film yang diputar di bioskop.

g) Penata Musik

Penata musik bertugas menata paduan musik yang tepat. Fungsinya menambah nilai dramatik seluruh cerita film.

h) Pemeran

Pemeran atau aktor yaitu orang yang memerankan suatu tokoh dalam sebuah cerita film. Pemeran membawakan tingkah laku seperti yang telah ada di skenario.

Sedangkan unsur-unsur film dari segi teknis, sebagai berikut:

a) Audio: Dialog, Musik, dan Efek Suara

- 1) Dialog, berisi kata-kata. Dialog dapat digunakan untuk menjelaskan perihal tokoh atau peran, menggerakkan plot maju dan membuka fakta.
- 2) Musik, elemen musik dimaksudkan untuk mempertegas sebuah adegan agar lebih kuat maknanya. Musik dibagi menjadi dua, ilustrasi musik (music illustration) dan theme song. Ilustrasi musik adalah suara, baik dihasilkan melalui instrumen musik atau bukan, yang disertakan dalam suatu adegan guna memperkuat suasana (Effendy, 2009: 68).
- 3) Efek suara, suara yang ditimbulkan oleh semua aksi dan reaksi seperti bunyi gemerincing seenggok kunci, langkah sepatu di atas keramik, suara pintu ditutup, dan sebagainya (Effendy, 2009: 69).

b) Visual: Angle, Lighting, Teknik pengambilan gambar dan Setting

- 1) Angle, ruang padang kamera ketika sebuah set akan diambil gambarnya, macam-macam angle meliputi:
 - (1) Normal Angle / Eye View , pengambilan di sudut yang normal , sejajar dengan mata kita. Sudut pengambilan ini memberi kesan yang sama dengan cara mata kita melihat terhadap objek.
 - (2) High shot, sudut kamera yang melihat ke bawah pada objek, dikenal high angel. Angle ini digunakan untuk menangkap kesan luas dari objek.

- (3) Low shot, sudut kamera yang menghadap ke atas pada subjek, sering disebut low angle memberikan kesan kemewahan, kebesaran, atau kekuatan dari sebuah objek.
 - (4) Bird Angle, pengambilan gambar pada sudut yang sangat tinggi dan jauh. Sudut pengambilan ini digunakan untuk membuat foto tentang suatu daerah, perkotaan, ataupun menggambarkan lanskap.
 - (5) Frog Angle, pengambilan gambar pada sudut yang sangat rendah dan posisi kamera bisa saja sejajar dengan tanah.
- 2) Pencahayaan adalah seni pengaturan cahaya dengan mempergunakan peralatan pencahayaan agar kamera mampu melihat obyek dengan jelas, dan menciptakan ilusi sehingga penonton mendapatkan kesan adanya jarak, ruang, waktu dan suasana dari suatu kejadian yang dipertunjukkan dalam sebuah film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu natural light (matahari) dan artificial light (buatan).
 - 3) Teknik Pengambilan Gambar Pengambilan atau perlakuan kamera juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses penciptaan visualisasi simbolik yang terdapat dalam film. Proses tersebut akan dapat mempengaruhi hasil gambar yang diinginkan, apakah ingin menampilkan karakter tokoh, ekspresi wajah dan setting yang ada dalam sebuah film. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan beberapa kerangka dalam perlakuan kamera yang ada, yakni:
 - (1) Full Shot (seluruh tubuh). Subyek utama berinteraksi dengan subyek lain, interaksi tersebut menimbulkan aktivitas sosial tertentu.
 - (2) Long Shot Setting dan karakter lingkup dan jarak. Audience diajak oleh sang kameramen untuk melihat keseluruhan obyek dan sekitarnya. Mengenal subyek dan

aktivitasnya berdasarkan lingkup setting yang mengelilinginya.

- (3) Medium Shot (bagian pinggang ke atas). Audience diajak untuk sekedar mengenal obyek dengan menggambarkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.
 - (4) Close up (hanya bagian wajah). Gambar memiliki efek yang kuat sehingga menimbulkan perasaan emosional karena audience hanya melihat hanya pada satu titik interest. Pembaca dituntut untuk memahami kondisi subyek.
 - (5) Extrem Close Up (ECU) jenis shot ini bisa dikatakan detail pada bagian objek seperti mulut, mata, hidung, telinga dll.
 - (6) Medium Close Up (MCU) Jenis pengambilan gambar dimana objek seseorang terlihat dari Dada sampai dengan kepala.
 - (7) Zoom in / out Focallength ditarik ke dalam observasi / fokus. Audience diarahkan dan dipusatkan pada obyek utama. Unsur lain di sekeliling subyek berfungsi sebagai pelengkap makna.
 - (8) Over Shoulder Shot (OSS), pengambilan gambar di mana kamera berada di belakang bahu salah satu pelaku, dan bahu si pelaku tampak atau kelihatan dalam frame. Objek utama tampak menghadap kamera dengan latar depan bahu bertentangan.
 - (9) Two Shot , jenis shot dimana Shot yang menampilkan dua orang.
- 4) Setting yaitu konstruksi panggung suara atau eksterior yang dibangun untuk memunculkan hal yang diperlukan dalam cerita, misalnya sebuah kantor, dapur, rumah, kastil, atau medan pertempuran (Effendy, 2009: 113).

6. Istilah-istilah Dalam Film

a) *Acting*

Sebuah proses pemahaman dan penciptaan tentang perilaku dan karakter pribadi dari seseorang yang diperankan.

b) *Dubbing*

Perekaman suara manusia secara sinkron dengan gambar film. Suaranya dapat berasal dari aktor/aktris yang sesungguhnya atau tidak, serta bisa juga bahasa yang digunakan ketika film tersebut dibuat. *Dubbing* biasanya diselesaikan dengan menggunakan Film *Loops* bagian pendek dari sebuah gambar beserta dialognya dalam bentuk *married print*. Aktor/aktris menggunakan gambar dan soundtrack playback sebagai panduan untuk mensinkronkan gerakan bibir dalam gambar dengan perekaman suara terbaru. Umumnya digunakan untuk memperbaiki perekaman asli yang buruk, performa artistik yang tidak dapat diterima atau kemungkinan kesalahan dalam dialognya, dapat digunakan juga untuk perekaman lagu dan versi bahasa lain setelah proses perfilman.

c) *Long Shot*

Gambar direkam dari jarak jauh. Biasanya digunakan dengan cara pengambilan gambar dari sudut panjang dan lebar, dengan demikian dapat memperlihatkan secara menyeluruh terhadap adegan yang diperankan lebih dari satu orang.

d) *Medium Close Up*

Pengambilan gambar dari jarak yang cukup dekat, pengambilan ini untuk memperlihatkan penekanan tertentu dari adegan, seperti ketika mengambil gambar berupa ekspresi wajah.

e) *Medium Long Shot*

Gambar diambil dari jarak yang panjang dan jauh. Biasanya digunakan untuk mengambil gambar yang diperankan ditempat yang ramai.

f) *Medium Shot*

Gambar diambil dari jarak dekat. Biasanya digunakan untuk menunjukkan adegan yang bersifat detail.

g) *Scene*

Sebuah adegan yang terjadi dalam suatu lokasi yang sama, pada saat yang juga sama.

h) *Folley Effects*

Folley sound biasa direkam di sebuah studio yang disebut *folley stage*. Seorang *Folley Artist* melihat film untuk melakukan sinkronisasi sambil merekam suara-suara yang dibutuhkan. Contohnya dalam membuat suara langkah kaki.

i) *Ambience*

Adalah merekam suara latar dari *setting* lokasi yang digunakan untuk pengambilan gambar yang memberikan kesan ruang. Biasanya dibuat dalam bentuk suara yang terus menerus. Misalnya digunakan ketika pengambilan gambar di sebuah stadion olah raga yang sepi biasanya berbeda dengan pengambilan set gambar di lokasi pada saat pertandingan sepak bola berlangsung.

D. RELEVANSI IMAN TERHADAP DAKWAH

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, yang berisi seruan kepada keinsyafan, atau mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat (Shihab, 1998: 194). Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Sukses atau tidaknya dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Sukses tersebut diukur pada bekas yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya atau kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin

dalam semua tingkah laku objek dakwah. Tujuan dakwah adalah mengubah tingkah laku manusia, dari tingkah laku yang negatif ke tingkah laku yang positif. Karena tingkah laku manusia bersumber dari *nafs* (jiwanya), maka dakwah yang efektif adalah dakwah yang bisa diterima oleh hati dan jiwa.

Dakwah dan iman merupakan dua hal yang saling berkaitan dan mutlak adanya. Banyak yang beranggapan bahwa iman itu cukup di dalam hati saja, sebenarnya iman adalah meyakini dengan sepenuh hati, mengucapkannya dengan lisan serta mengamalkannya dengan anggota badan. Dari kedua definisi dakwah dan iman, dapat disimpulkan bahwa relevansi iman terhadap dakwah yaitu seorang da'i akan memiliki iman dalam dirinya sehingga ia akan menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada orang lain. Serta ia akan mengubah tingkah laku maupun adat yang sudah ada di masyarakat untuk dikembalikan sesuai ajaran dan perintah Allah SWT.

BAB III

DESKRIPSI FILM AIR MATA FATIMAH

A. Sekilas Tentang Film Air Mata Fatimah

Film Air Mata Fatimah merupakan film yang diangkat dari sebuah kisah nyata yang terjadi di daerah Sumatera Utara. Film ini mengangkat cerita tentang seorang tuna susila yang ditinggal suaminya sehingga ia berjuang sendiri untuk menghidupi anak semata wayangnya. Film Air Mata Fatimah tidak hanya menyuguhkan dari sisi hiburan saja, melainkan juga memberikan banyak pesan moral, agama, dan sosial yang di presentasikan dan bisa dijadikan sebagai pembelajaran , seperti : jangan pernah menilai seseorang dari penampilan (fisik), jangan pernah membeda-bedakan manusia berdasarkan harta atau kekayaannya karena menurut Allah yang membedakan derajat manusia adalah keimanannya bukan harta atau kekuasaannya, dan Allah maha melihat apa yang hambanya perbuat.

Film ini berbeda dengan film drama religi lainnya, karena film ini lebih banyak mengangkat religi sosial apabila dibandingkan dengan film drama religi lainnya yang lebih mengedepankan percintaan yang dibalut dengan religi. Film ini merupakan film drama religi yang digarap rumah produksi Cosmic Production, yang disutradarai oleh OK Mahardi dan Bayu Pamungkas Atmodjo. Film ini juga diperankan oleh artis-artis yang namanya sudah tidak asing lagi di dunia perfilman seperti Reyhanna Alhabsi, Anindika Widya, Reza Pahlevi, Dwi Andhika dan Oka Sugawa.

B. Tim Produksi Film Air Mata Fatimah

- | | |
|------------------------------|--------------------------|
| 1. Sutradara | : Bayu Pamungkas Atmodjo |
| | : OK. Mahadi |
| 2. Produser | : Oon Aunuroup |
| 3. <i>Executive Producer</i> | : Wawan R. Kosim |
| | : Devie Muharna, SE |
| 4. Co. Produser | : Bayu P. Atmodjo |

5. Produksi	: Cosmic Media Sejahtera
6. Penulis Scenario	: Ok Mahadi
	: Bayu P. Atmodjo
7. <i>Line Producer</i>	: Asep Anwar Zaetu
8. Penata Artistik	: Yon A. Danarso
9. Casting	: Pippo Project
10. Penata Suara	: Maulana Yudhistira
	: Olick N Roll
11. Penata Musik	: Muhammad Fitri
12. Penata Kostum	: Bunda Dewi
13. Penata Rias	: Nano
14. Asisten Sutradara	: Arya Sadewa
	: Maya
15. Ide Cerita dan Penulis Skenario	: OK. Mahadi
16. Koordinator Pemain Figuran	: Moja Bandung
	: Iqbal Bandung
17. Pemeran	:
a. Reyhanna Alhabsyi	: Fatimah
b. Anindika Widya	: Hamda
c. Reza Pahlevi	: Harunsyah
d. Oka Sugawa	: Ali Daud
e. Dwi Andhika	: Ichsanudin
f. Jajan C. Noer	: Nenek
g. Yafi Tessa	: Fatimah kecil

B. Sinopsis Film Air Mata Fatimah

Drama religi yang tayang pada bulan Oktober tahun 2015 ini mengisahkan tentang perjuangan Hamda dan anak semata wayangnya yang bernama Fatimah. Setiap hari mereka harus berjuang dengan kehidupan yang cukup memprihatinkan. Mereka tersisih dari keramaian penduduk desa dan tinggal di sebuah gubug kecil di atas bukit yang jauh dari kehidupan

perkampungan. Hal ini dikarenakan, Hamda yang berprofesi sebagai wanita tuna susila yang sering dicemooh dan diasingkan oleh warga. Hamda dan Fatimah yang terbuang menjadi menderita lahir dan batin karena profesi sang ibu yang dianggap hina tersebut.

Fatimah yang dikisahkan berumur 9 tahun, berkeinginan untuk belajar tentang agama Islam di kampungnya. Namun karena profesi ibunya, ia pun selalu dicemooh oleh teman-teman sebayanya. Namun, hal itu tidak membuat Fatimah berkecil hati, ia bahkan semakin kuat untuk mempelajari agama Islam. Walaupun ia selalu dicemooh oleh teman-temannya bahkan orang kampung ikut menghakimi niat baiknya tersebut.

Pada suatu hari Hamda dibingungkan oleh permintaan Fatimah yang menginginkan Kitab Suci Al-Qur'an, mukena, sajadah, dan buku-buku Agama Islam. Tentu saja Hamda yang berprofesi sebagai wanita tuna susila tidak berani membelikan Fatimah alat-alat suci tersebut dengan uang hasil ia bekerja. Namun keinginan Fatimah yang sangat besar untuk belajar agama Islam, akhirnya Hamda pun memberanikan diri untuk membelikan alat-alat suci yang Fatimah inginkan. Hamda dan Fatimah akhirnya pergi ke toko yang berada di pusat perkampungannya, namun pemilik toko dan warga mengusir dan mengeroyok mereka. Warga berpendapat bahwa mereka tidak pantas untuk membeli barang-barang suci tersebut mengingat profesi sang ibu sebagai tuna susila.

Kericuhan tersebut akhirnya terdengar oleh Guru Ali Daud seorang guru ulama yang disegani dan terpandang di kampung tersebut. Beliau merasa perlu untuk menolong ibu dan anak tersebut, apalagi mengetahui keinginan yang kuat dari Fatimah untuk belajar tentang agama Islam. Beliau pun dengan mengutus anaknya yang bernama Ichsanudin untuk mengajarkan Fatimah tentang agama Islam dan membelikan Al-Quran, mukena, tasbih, sajadah, dan buku tentang agama Islam. Namun nita baik tersebut dimanfaatkan oleh Harunsyah saingan Ali Daud saat muda untuk memperebutkan Hamda. Harunsyah memfitnah Ali Daud memiliki hubungan khusus dengan Hamda, sedangkan Ichsanudin difitnah telah berbuat asusila dengan Fatimah.

Di sinilah ia diuji keimanannya, dengan cemoohan dari warga, dan juga berbagai fitnah yang dibuat warga untuk mengusir Fatimah dan ibunya. Namun semakin ia mendapat cemoohan, cacian, fitnah, bahkan perlakuan tidak manusiawi yang kerap diterimanya tidak membuatnya gentar untuk memperdalam agama Islam. Untuk membuktikan kepada warga bahwa mereka tidak melakukan hal nista yang difitnahkan oleh penduduk, maka Fatimah diuji dengan membaca ayat Al-Quran di depan semua penduduk desa dan disaksikan oleh para ahli kitab.

C. Representasi Iman dalam Film Air Mata Fatimah

Tabel 1

No	Representasi Iman	
1.	Scene	5
	Tokoh	Hamda
	Gambar	 <p style="text-align: center;">Gambar 1</p>
	Shot	Medium Shot
	Dialog	Hamda : Ya, Allah... ampuni hamba yang jika hamba terpaksa harus melayani nafsu mereka. Hamba lakukan semata-mata demi nyawa anak hamba ya Allah. Ampuni hambaMu yang nista ini ya Allah
	Visualisasi	Scene ini menceritakan bahwa Hamda sebenarnya sangat tidak menginginkan profesinya sebagai tuna susila, namun karena tidak ada pilihan lain sehingga

		ia terpaksa melakukannya demi menghidupi anak semata wayangnya. Ia pun berdo'a dan memohon ampunan kepada Allah SWT atas dosa yang telah ia lakukan. Dan ia percaya bahwa Allah SWT maha pengampun dan maha mengetahui.
	Ambience	Pada scene ini diiringi suara tangisan anak Hamda (Fatimah) yang masih bayi.
2.	Scene	7
	Tokoh	Fatimah dan teman sebayanya
	Gambar	 <p style="text-align: center;">Gambar 2</p>
	Shot	Long Shot
	Dialog	<p>Teman 1 : Haii anak pelacur !!!! teman-teman disini ada Fatimah anak pelacur.... hai anak pelacur, mau apa kamu kesini ?</p> <p>Teman 2 :Pergi sanaaa !!!! (sambil mendorong Fatimah hingga terjatuh)</p> <p>Teman 1 : Surau kami tidak pantas untuk kamu. Ayo pergiii !!! Kamu tuli ya?? Pergi sana !!! jangan pernah kamu datang lagi kesini !!</p>
	Visualisasi	Scene ini menceritakan Fatimah yang seorang anak tuna susila sudah menginjak umur 9 tahun, dan ia ingin sekali ikut bermain bersama teman sebayanya di halaman surau. Namun, teman sebayanya mencaci dan menghina bahkan mereka melarangnya untuk bermain bersama mereka. Namun, Fatimah tetap

		bersabar dan tidak membalas perlakuan teman-temannya terhadapnya.
	Ambience	Pada scene ini diiringi musik yang lembut dan terkesan sangat sedih dan trenyuh.
3.	Scene	11
	Tokoh	Fatimah
	Gambar	 <p style="text-align: center;">Gambar 3</p>
	Shot	Medium Close Up
	Visualisasi	Scene ini menceritakan Fatimah yang telah beranjak dewasa, ia tetap menjalankan ibadah solat walaupun ia hanya bisa melakukannya di rumahnya. Karena ia selalu ditentang oleh penduduk setempat apabila ia beribadah di surau karena latar belakang ibunya yang tuna susila. Dan ini menggambarkan bahwa kepercayaannya dan keyakinannya terhadap Tuhan tidak goyah sedikitpun walaupun berbagai cacian dan hinaan dari penduduk ia terima.
	Ambience	Pada scene ini diiring musik sangat pelan dan terasa menyentuh hati.
4.	Scene	11
	Tokoh	Hamda dan Fatimah

Gambar	 <p style="text-align: center;">Gambar 4</p>
Shot	Long Shot
Dialog	<p>Hamda : Permintaanmu itu terlalu berlebihan, Fat.</p> <p>Fatimah : Al-Qur'an, mukena, sajadah dan tasbih, itu terlalu berlebihan ?? fatimah butuh jawaban bu. Kenapa ibu merasa sangat berat, untuk memenuhi permintaan Fatimah ?</p> <p>Hamda : Kamu tahu Fat ? ibu mu ini adalah seorang pelacur.</p> <p>Fatimah : Semua orang tahu akan hal itu bu. Bahkan mereka juga tahu, kalau Fatimah adalah anak dari seorang pelacur.</p> <p>Hamda : Kamu bisa bayangkan, baaimana tanggapan orang kampung ketika tahu kita akan membeli benda-benda suci itu. Sedangkan mereka tahu darimana ibu mendapatkan uang untuk membelinya. Hasil melayani nafsu laki-laki hidung belang Fat...</p> <p>Fatimah : Begitu hinakah hidup kita bu ???</p>
Visualisasi	Scene ini menjelaskan keinginan kuat Fatimah untuk memiliki perlengkapan alat solat serta Al-Quran untuk ia baca dan pelajari. Hal ini menggambarkan keinginan kuat fatimah untuk belajar Agama Islam

		tanpa ia hiraukan tanggapan para penduduk kampungnya.
	Ambience	Pada Scene ini diringi musik yang pelan dan menyayat hati, sehingga terkesan sangat menyentuh hati.
5.	Scene	17
	Tokoh	Hamda dan Fatimah
	Gambar	 <p style="text-align: center;">Gambar 5</p>
	Shot	Long Shot
	Dialog	<p>Hamda : Ya Allah, kuatkanlah Ya Allah, hamba menghadapi semua cobaan yang terus menerus menimpa kami, angkatlah segala persoalan yang menjerat kami ya Allah.</p> <p>Fatimah : Allah Azza Wa Jalla, jagalah hamba dan ibu hamba dari kesucian ya Allah. Sekalipun ibu dan hamba mencari nafkah dengan cara yang penuh kesalahan dan kehinaan ya Allah.</p>
Visualisasi	<p>Scene ini menceritakan setelah Hamda dan Fatimah mencoba untuk membeli barang keinginan Fatimah, namun mereka malah diusir dan dimaki oleh warga. Tak hanya itu, Hamda juga kehilangan uangnya. Dengan cobaan yang terus menerus menimpa mereka, Hamda dan Fatimah tidak berkecil hati ataupun mengeluh, mereka mencoba untuk tetap</p>	

		bersabar dan tabah sehingga mereka berserah diri dan berpasrah kepada Allah SWT. Dan mereka juga meminta untuk dikuatkan dalam menghadapi segala cobaan.
	Ambience	Pada scene ini diiringi suara petir dan hujan.
6.	Scene	22
	Tokoh	Hamda dan Fatimah
	Gambar	 <p style="text-align: center;">Gambar 6</p>
	Shot	Medium Shot
	Dialog	Fatimah : ini mukjizat buat kita, buat hamba-Nya yang fakir dan kotor. Tetapi Mata dan Tangan-Nya tetap mengulurkan kasih dan sayangnya pada kita bu.
	Visualisasi	Scene ini menjelaskan dimana Fatimah semakin percaya akan adanya pertolongan Allah SWT. Walaupun Fatimah dan ibunya kotor dan banyak dosa, namun Fatimah merasakan kasih dan sayang dari Allah SWT, dengan salah satu bukti dimana saat ia menginginkan barang-barang suci dan mereka tidak bisa membelinya karena anggapan penduduk kalau mereka tidak pantas mendapatkan semua itu, namun Allah tetap mengabulkannya dengan cara lain.
	Ambience	Pada Scene ini diiringi dengan suara angin desa yang sepoi-sepoi, sehingga terkesan sangat damai.
7.	Scene	23
	Tokoh	Fatimah, penduduk kampung

	Gambar	
	Shot	<p style="text-align: center;">Gambar 7 Long Shot</p>
	Dialog	<p>Bibi : Anak pelacur !!!!</p> <p>Fatimah : Saya memang anak pelacur bi. Tapi salah saya apa ??</p> <p>Bibi : Kesalahan kamu adalah kamu tidak berhak dengan barang-barang suci yang menempel di badan dan tangan kamu.</p> <p>Warga 1 : Rampas saja bi, barang-barang itu...</p> <p>Seluruh Warga: Iyaa benarr rampas sajaaa</p> <p>Fatimah : Ibu-ibu dan bapak-bapak semuanya, saya memang anak dari seorang pelacur yang kalian sisihkan dari kehidupan kalian. Tetapi apakah salah jika anak seorang pelacur seperti saya ini memiliki Al-Qur'an untuk membaca dan menafsirkan ayat-ayat-Nya? Apakah salah jika anak seorang pelacur seperti saya ini mengenakan mukena untuk mendirikan solat? Saya memang anak dari seorang pelacur tetapi saya dan ibu saya tidak pernah berhenti memuji kebesaran Allah. Sekali lagi benar, saya bukan Fatimah Azzahra</p>

		<p>putri Rasulullah dan bukan pula Fatimah Ibnu Khattab yang membacakan surat Thoha dalam Al-Qur'an sehingga membuat kakaknya Umar Ibnu Khattab mendengarkan ayat-ayat itu.</p> <p>Bibi : Ayo semua jangan terpengaruh sama kebohongan anak pelacur ini. Kamu gak usah ceramah di depan kita semua, anak pelacur !! ayo, ambil Al-Qur'an itu, rampas sajadah, mukena, tasbih !!!</p> <p>Seluruh Warga: Ayo ayoo ayo ayo.....</p> <p>Bibi : Semua yang kamu pakai adalah palsu dan penuh dengan kemunafikkan anak pelacur. Kerudung ini tidak pantas dipakai oleh seorang anak pelacur.</p>
	<p>Visualisasi</p>	<p>Scene ini menceritakan Fatimah yang ingin menuju surau untuk belajar mengaji dan mempelajari Agama Islam dengan memakai kerudung dan membawa mukena serta Al-Quran, namun di tengah perjalanan, ia dihadang warga. Warga menghina dengan kata-kata yang sangat menyakitkan. Disinilah keimanan Fatimah diuji, dengan berbagai argumen warga yang menganggap dirinya tidak pantas untuk belajar Islam. Fatimah mampu menahan emosinya dengan menjelaskan kepada warga bahwa ia mengakui kalau dirinya kotor namun Fatimah merasa tidak ada salahnya apabila tujuannya ingin mempelajari Islam.</p>

	Ambience	Pada scene ini tidak diiringi dengan musik, tapi dapat memperoleh suasana yang tegang, sedih, dan penuh dengan gejolak emosi.
8.	Scene	34
	Tokoh	Hamda, Fatimah, dan Ichsanudin
	Gambar	
	Shot	Gambar 8 Long Shot
	Dialog	Hamda : Subhanallah !!! Semoga ruh Fatimah Ibnu Khattab selalu mendoakan mu, agar kamu bisa mengumandangkan Firman-Firman Allah di hadapan mereka. seperti halnya Fatimah Ibnu Khattab yang mengumandangkan mushaf suci di hadapan kakak kandungnya yang garang bagai sina padang pasir di kota Mekkah. (di dalam hati)
	Visualisasi	Scene ini menggambarkan kesungguhan dan semangat Fatimah dalam belajar membaca Al-Qur'an, walaupun banyak warga yang menentangnya karena statusnya yang masih dianggap tidak pantas untuk belajar agama.
	Ambience	Pada scene ini diiringi musik yang pelan dan membuat hati trenyuh saat mendengarkan iringan musik dan melihat adegannya.
9.	Scene	35
	Tokoh	Hamda, Fatimah, Ichsanudin, dan Ali Daud

	Gambar	
	Shot	Long Shot
	Dialog	Ali Daud : Sebelum kita melangkah bersama ke lembah itu, marilah kita beristighfar mengakui dosa-dosa yang pernah kita perbuat mohon ampun kepada Allah. Agar perjalanan kita menuju alam yang lebih kekal akan terasa lebih ringan.
	Visualisasi	Scene ini memberikan gambaran tentang berserah diri kepada Allah. Fatimah yang berusaha untuk membuktikan di hadapan warga bahwa ia dan Ichsanudin hanya sebatas belajar agama dan belajar mengaji. Sebelum pembuktian tersebut, alangkah baiknya berserah diri kepada Allah, agar Allah yang memberikan hasil yang terbaik untuk Fatimah.
	Ambience	Pada scene ini tidak diiringi musik apapun (hening).
	Scene	37
10.	Tokoh	Hamda, Fatimah, Ichsanudin, dan Ali Daud
	Gambar	
		Gambar 10

	Shot	Long Shot
	Dialog	<p>Fatimah : Ibu, Fatimah memohon keridhoan Ibu. Jika Allah tidak murka kepada saya, saya tidak peduli apapun yang akan terjadi bu, dengan keridhoan ibu dan perlindungan dari Allah SWT. Ya Allah, kenakanlah busana kecintaan-Mu kepada hamba yang fakir ini dan saya pasrahkan urusan ini hanya kepada Mu ya Allah. Allahuma Sholli ‘ala Sayyidina Muhammad Wa’ala alaihi Sayyidina Muhammad. (sambil menanangis).</p> <p>Hamda : Ibu ridho lillahi ta’ala, ibu ridho.</p>
	Visualisasi	<p>Dalam scene ini representasi iman ditunjukkan dengan berbakti kepada ibu dan berpasrah diri serta memasrahkan segala urusannya kepada Allah SWT.</p>
	Ambience	<p>Diiringi musik yang menggambarkan kesedihan.</p>

BAB IV

Analisis Representasi Iman Menggunakan Kuadran *Simulacra* Dalam Film Air Mata Fatimah

Film Air Mata Fatimah merupakan film yang menceritakan perjuangan Hamdan dan anak semata wayangnya yaitu Fatimah yang ingin belajar dan mengetahui banyak hal tentang agama Islam namun banyak rintangan dan halangan yang harus mereka hadapi. Banyaknya cercaan dan halangan dari penduduk kampung untuk tidak membiarkan belajar agama Islam karena latar belakang Hamdan yaitu sebagai seorang tuna susila. Namun halangan tersebut tidak membuat Fatimah berhenti untuk belajar tentang agama Islam dan diam begitu saja. Ia bahkan semakin kuat keinginan dan tekadnya untuk belajar agama Islam. Sampai pada akhirnya ia ditantang oleh seorang warga untuk menunjukkan kemampuannya dalam membaca ayat al-Qur'an. Dan ia pun meninggal dunia setelah ia selesai membacakan ayat al-Qur'an di hadapan warga.

Representasi menurut Baudrillard berada pada empat kuadran, yang pertama bayangan dari realitas yang mendalam. Kedua, topeng dan kerusakan realitas yang digambarkan. Ketiga, topeng dari ketidakhadiran realitas mendalam, bahkan tidak memiliki cabang dari banyaknya realitas. Dan keempat adalah realitas yang menuju proses *simulacra* murni (Baudrillard, 1994: 2).

Dengan demikian peneliti akan menganalisis sejauh mana iman direpresentasikan dalam film ini dengan menggunakan kuadran *simulacra* Jean Baudrillard dengan empat tahap, yaitu :

1. Pada kuadran I, simulasi masih merupakan refleksi dari realitas yang diacunya (*a basic reality*).
2. Pada kuadran II, ia menutup dan menyesatkan atau membelokkan realitas tersebut sehingga ia tidak lagi hadir apa adanya.
3. Pada kuadran III, simulasi akan menutup ketidakhadiran realitas acuannya dan akhirnya akan meniadakan seluruh bentuk relasi dengan bentuk apapun.
4. Pada kuadran IV, realitas menjadi simulakrum murni miliknya sendiri yang jauh dari realitas sesungguhnya. Karena itu, bagi Baudrillard, simulasi dan

simulacra adalah sebuah strategi penolakan persepsi atas realitas. Di samping realitas yang riil ada pula realitas yang non riil. Yaang riil merupakan realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata, sedangkan yang non riil merupakan simulasi (Budiman, 2002: 82).

A. Kuadran I

SCENE 5



Gambar 1



Gambar 2

SCENE 11



Gambar 3



Gambar 4

Pada scene-scene tersebut menceritakan Hamda dan Fatimah yang sedang melaksanakan sholat dan dilanjutkan berdoa serta memohon ampunan kepada Allah SWT atas apa dosa-dosa yang telah dilakukan. Walaupun statusnya adalah sebagai pelacur, namun itu bukanlah sebuah alasan untuk tidak menjalankan sholat dan menjadi pelacur juga bukan keinginan Hamda.

Iman direpresentasikan dari perbuatan Hamda dan Fatimah, yaitu mereka menjalankan sholat. Sholat terlihat pada scene 5 yaitu ketika Hamda menggelarkan sajadah dan melakukan gerakan sujud. Sedangkan pada scene

11, digambarkan dengan Fatimah yang mengambil air wudhu, melakukan gerakan sujud, duduk tasyahud akhir, serta salam.

Pada scene 5 dan scene 11 termasuk dalam kuadran I *simulacra* Jean Baudrillard, simulasi masih merupakan refleksi dari realitas yang diacunya. Realitas terhadap iman pada umat Islam salah satunya adalah menjalankan sholat. Pada kuadran ini, seakan-akan simulasi benar-benar mirip dan seperti realitas sesungguhnya. Dalam menjalankan sholat terdapat rukun-rukun yang harus dikerjakan yaitu diantaranya :

1. Niat
2. Takbiratul ihram
3. Berdiri tegak bagi yang berkuasa ketika solat fardhu dan bagi yang tidak berkuasa, disebabkan sakit dan sebagainya boleh melakukannya secara duduk, berbaring, telentang, atau dengan isyarat
4. Membaca surat al-Fatihah pada tiap-tiap rakaat
5. Rukuk dengan tuma'ninah
6. I'tidal dengan tuma'ninah
7. Sujud dua kali dengan tuma'ninah
8. Duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah
9. Duduk tasyahud akhir dengan tuma'ninah
10. Membaca tasyahud akhir dengan tuma'ninah
11. Salam
12. Tertib.
13. Sholat adalah bagian dari rukun Islam yang ke 2.

Di dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang memerintahkan untuk melaksanakan sholat dan memohon ampunan kepada Allah SWT. Salah satunya QS. Al-Bayyinah ayat 5 :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : “ padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Ny dalam (menjalankan) agama

yang lurus, supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus”.

Dengan demikian, dalam scene ini menampilkan adegan yang sesuai dengan realitas. Dimana dalam adegan scene ini menampilkan gerakan-gerakan dari rukun sholat. Selain itu, perintah untuk melakukan sholat juga terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur’an.

SCENE 17



Gambar 5



Gambar 6

Pada scene ini menceritakan Fatimah dan ibunya yang berserah diri dan berpasrah atas cobaan yang selalu mereka terima yaitu selalu dicela dan dimaki oleh warga. Mereka yakin sepenuh hati bahwa Allah akan memberikan jalan kemudahan di setiap masalah yang mereka hadapi. Mereka juga percaya bahwa Allah maha pengasih dan penyayang tanpa memandang status dari manusia, namun dilihat dari ketakwaan dari manusia tersebut.

Iman direpresentasikan oleh keteguhan hati dan keyakinan Hamda dan Fatimah akan pertolongan Allah SWT terhadap masalah-masalah yang mereka hadapi. Scene ini menampilkan realitas yang berdasarkan kepada realitas yang sesungguhnya. Realitas iman dalam scene ini disimulasikan melalui adanya iman kepada Allah. Sehingga scene ini termasuk dalam kuadran I dimana simulasi masih merupakan refleksi dari realitas yang diacunya. Umat Islam pada umumnya mengetahui tentang rukun iman yang berjumlah 6, salah satunya adalah iman kepada Allah SWT. Beriman kepada Allah SWT salah satunya ditunjukkan dengan cara berserah diri kepada Allah, seperti firman Allah dalam QS. Al-Luqman ayat 22 :

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى اللَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٥٦﴾

Artinya:” dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan”.

Dengan berdasarkan QS. AL-Luqman yang menganjurkan agar berserah diri kepada Allah semata, ini menunjukkan adegan yang dilakukan oleh Hamda beserta Fatimah merupakan bentuk dari sebuah realitas. Adegan ini dapat dijadikan tauladan bagi para penonton untuk selalu berserah diri kepada Allah dalam keadaan apapun. Serta tidak berputus asa apabila mendapatkan kesulitan. Karena Allah SWT berfirman dalam QS. Al- Insyirah ayat 5 -6. Yang artinya bahwa sesungguhnya sesudah kesulitan maka akan ada kemudahan. Rasulullah SAW bersabda, “kabarkanlah bahwa akan datang pada kalian kemudahan. Karena satu kesulitan tidak mungkin mengalahkan dua kemudahan”.

SCENE 21



Gambar 7

Dalam scene ini menceritakan Fatimah yang mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena apa yang ia inginkan yaitu sajadah, al-Quran, dan mukena bisa ia miliki. Dari yang sebelumnya mereka diusir dari toko perlengkapan ibadah sehingga Fatimah tidak dapat membeli semua yang ia inginkan. Namun Allah menjawab doa-doa Fatimah dengan perantara Ichsanudin yang membelikan semua untuk Fatimah, dengan tujuan agar keinginan Fatimah untuk belajar tentang agama Islam dapat tercapai.

Mengucap syukur merupakan hal yang dianjurkan di dalam agama Islam dan bersyukur pada umumnya dilakukan oleh umat manusia disaat mendapatkan sesuatu terutama yang mereka harapkan dan mereka inginkan. Di dalam al-Qur'an juga terdapat ayat-ayat untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT, seperti pada QS. Al-Baqarah ayat 152 :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.

Adapun sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda “seorang mukmin itu sungguh menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tidak terjadi demikian kecuali pada seorang mukmin sejati. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur, dan itu baik baginya. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik pula baginya” (HR. Muslim no 7692). (<https://muslim.or.id/30031-jadilah-hamba-allah-yang-bersyukur.html>).

Dengan demikian scene ini termasuk dalam Kuadran I, dimana simulasi merupakan refleksi dari realitas yang diacunya. Realitas dalam scene ini adalah adegan bersyukur. Terdapat pula anjuran bersyukur di dalam al-Qur'an dan hadist yang menjelaskan bahwa salah satu tanda orang-orang beriman adalah adanya sikap bersyukur kepada Allah atas nikmat dan kesenangan yang didapat. Ini pun direpresentasikan Fatimah yang mengucap syukur kepada Allah SWT karena telah mengabdikan doanya melalui Ichsanudin. Dalam kehidupan sehari-hari bersyukur memang biasanya dilakukan oleh setiap manusia ketika mereka mendapatkan kesenangan atau mendapatkan apa yang mereka inginkan.

SCENE 15



Gambar 8



Gambar 9

SCENE 23



Gambar 10



Gambar 11

Pada kedua scene ini menceritakan tentang kesabaran. Scene 15 menceritakan saat Fatimah dan ibunya pergi ke pasar untuk membeli peralatan sholat, kitab, dan tasbeih, tapi mereka dihujat oleh warga. Tidak hanya hujan yang mereka dapatkan, cacian bahkan kekerasan pun mereka terima. Sedangkan pada scene 23 menceritakan Fatimah yang akan menuju surau dan dihadang oleh para warga untuk dihina dan dimaki. Namun Fatimah tetap bersabar dan tidak membalas dengan kemarahan, ia mencoba menjelaskan niat baiknya yang hanya ingin belajar mengaji di surau. Anjuran tentang kesabaran juga terdapat pada QS. Ali Imran ayat 200 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

Artinya :“hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung”.

Adegan ini merepresentasikan bagaimana cara seseorang untuk bersabar dan tidak untuk mendendam kepada orang lain. Dengan demikian scene ini termasuk dalam kuadran I, karena simulasi masih merupakan refleksi dari realitas yang diacunya. Bentuk dari realitas ini adalah sikap sabar yang dimiliki Fatimah serta terdapat pula anjuran bersabar pada Al-Qur'an.

Dalam kehidupan sehari-hari bersabar dan tidak mendendam kepada orang lain memang sulit, tetapi dalam Islam dianjurkan untuk bersabar. Orang-orang yang memiliki sifat ini menjaga diri dari marah dan menjauhkan diri dari kedengkian. Mereka membebaskan diri dari kebencian dan memasuki dunia baru yang penuh toleransi dan maaf. Maka mereka memperoleh kesucian hati dan kedamaian pikiran. Lebih penting lagi mereka memperoleh cinta dan ridho Allah SWT (Al-Hasyimi, 2001: 271).

SCENE 34



Gambar 12

Pada scene ini menceritakan Fatimah yang sedang belajar mengaji bersama Ichsanudin anak dari guru Ali Daud. Keinginan Fatimah untuk belajar mengaji pada akhirnya tersampaikan. Dengan Ichsanudin anak dari guru Ali Daud dengan ikhlas mengajari Fatimah belajar mengaji di rumah Fatimah. Karena Fatimah tidak akan bisa belajar di surau bersama teman-teman lain dikarenakan hadangan dari warga yang selalu menganggap Fatimah tidak pantas untuk mendapatkan keinginannya yaitu belajar mengaji. Ibu Fatimah yaitu Hamdan pada scene ini mendoakan Fatimah agar selalu mendapat keridhoan Allah SWT sehingga ia akan mendapat kemudahan

dalam mencapai keinginannya yang ingin mengenal lebih dalam agama Islam.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ

تُؤْر (٢٩)

لِيُؤْفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُمْ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ (٣٠)

Dalam QS. Al – Fathir ayat 29-30 dijelaskan bahwa “sesungguhnya orang-orang yang senantiasa membaca kitab Allah dan selalu mendirikan sholat serta terbiasa menyisihkan (infak) dari sedikit rizki yang telah Kami anurahkan kepada mereka, baik infak secara diam-diam ataupun terang-terangan, mereka itu sedang mengharapkan bisnis perdagangan yang tidak akan rugi. Supaya Allah SWT menyempurnakan pahala kepada mereka dan menambah karunia-Nya. Sungguh Allah maha pengampun lagi maha Mensyukuri”. Disebutkan pula dalam shahih Bukhari dari sahabat Utsman bin Affan r.a, Rasulullah SAW bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Dengan artinya “sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya”. Dari dua sumber yaitu al-Qur’an dan Hadits mengenai membaca al-Qur’an ini, sehingga Adegan di dalam scene ini termasuk ke dalam Kuadran I, dimana simulasi menjadi realitas yang sesungguhnya. Dapat dilihat dari adegan belajar mengaji, karena belajar mengaji memang diwajibkan untuk umat muslim tanpa memandang status pekerjaan, ekonomi, dan status sosial. Iman dalam scene ini direpresentasikan oleh Fatimah yaitu dengan adegan membaca kitab al-Qur’an. Pada kuadran ini seakan-akan simulasi benar-benar mirip dan seperti realitas sesungguhnya.

SCENE 36



Gambar 13

Di dalam scene ini menceritakan Fatimah yang sedang meminta doa restu dari ibunya karena ia akan menerima tantangan dari Harunsiyah yaitu untuk membacakan ayat-ayat al-Qur'an dihadapan para warga. Dengan konsekuensi apabila Fatimah tidak dapat menyelesaikan tantangannya, Fatimah dan ibunya akan dirajam. Dimana di dalam dialognya, Fatimah membacakan kalimat Syahadat.

Sebagai seorang anak pasti mengharapkan keridhoan dari kedua orang tua terutama kepada ibu. Berbakti kepada kedua orang tua sering sekali disebutkan dalam Al-Qur'an, bahkan digandengkan dengan tuntunan menyembah Allah SWT. Hal ini menunjukkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah wajib. Seperti pada firman Allah SWT dalam QS. Luqman ayat 14 :

“dan Kami perintahkan kepada manusia (untuk berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, (terutama kepada ibunya), karena ibunyalah yang mengandungnya dengan susah payah, dan menyapihnya dalam (umur) dua tahun. Oleh karena itu hendaklah kamu bersyukur kepada Ku (hai manusia) dan juga kepada Kedua orang tuamu”.

Di dalam hadits juga telah diriwayatkan oleh Abu Hurairah “bahwa ada seorang lelaki menghadap Rasulullah saw untuk menanyakan siapakah orang yang lebih patut dilakukan persahabatan dengan baik? Maka jawab

Rasulullah saw, Ibumu. Kemudian ia bertanya lagi : lalu siapa lagi? Jawab beliau tetap : Ibumu. Lalu ia bertanya lagi : siapa lagi ya Rasulullah? Beliau menjawab : Ibumu. Ia bertanya kembali : Kemudian siapa lagi ? maka kali ini Rasulullah saw menjawab : Ayahmu”. Rasulullah lebih menekankan dan mengutamakan ibu daripada ayah dalam kaitannya dengan masalah perlakuan, karena suatu fakta ibulah yang mengandungnya dan yang mengasuhnya. Bearti dialah yang banyak merasakan kepayahan disamping itu, ibu sangat dibutuhkan oleh anak-anaknya.

Adegan dalam scene ini termasuk dalam Kuadran I. Iman dalam adegan ini direpresentasikan dengan Fatimah yang meminta ridho dari ibunya. Scene ini menampilkan realitas yang diacunya. Realitas iman dalam scene ini ditunjukkan melalui Iman kepada Allah SWT. Dalam kehidupan sehari-hari seorang anak akan selalu meminta restu dan ridho kepada kedua orang tuanya, apalagi saat akan menjalankan sesuatu yang berhubungan dengan nasib dan masa depan seseorang. Sehingga scene ini menggambarkan realitas yang masih menjadi acuannya.

B. Kuadran II

SCENE 4



Gambar 14

Pada scene ini menceritakan Sabrina yang sering didatangi mimpi yang sama dan mimpi tersebut datang berulang-ulang di dalam mimpi Sabrina. Sabrina mempercayai bahwa mimpi tersebut merupakan sebuah kejadian pada masa lampau. Ia pun menceritakan mimpinya kepada neneknya. Dan nenek pun membenarkan bahwa mimpi tersebut adalah cerita kehidupan nenek moyang Sabrina.

Scene ini termasuk dalam kuadran II *simulacra* Baudrillard, karena simulasi membelokkan realitas yang sesungguhnya. Kuadran II *simulacra* Baudrillard pada scene ini terlihat dari keyakinan Sabrina dan neneknya bahwa mimpi yang datang berulang-ulang pada Sabrina merupakan kejadian riil pada masa lalu nenek moyangnya pada Sabrina merupakan kejadian riil pada masa lalu nenek moyangnya. Realitas yang terjadi pada umumnya adalah mimpi merupakan bunga tidur dan tidak ada hubungannya dengan kejadian pada masa lalu yang dialami oleh orang lain.

SCENE 5



Gambar 15

Pada scene ini menceritakan Guru Ali Daud yang sedang bingung karena ia tidak tahu harus berbuat apa untuk membantu meringankan beban hidup Hamda agar Hamda tidak lagi melakukan pekerjaannya sebagai pelacur untuk menghidupi dirinya dan anak semata wayangnya. Hal ini diperlihatkan dari dialog Guru Ali Daud :

“Astaghfirullahalazim, apa yang harus aku perbuat ya Allah? Bisakah aku membantu beban hidup Hamda? Maafkan hambamu ini ya Allah”.

Dari dialog Guru Ali Daud dapat dilihat bahwa pada permasalahan ini seakan-akan ia tidak dapat melakukan apa-apa untuk menghentikan atau untuk memberikan solusi kepada kehidupan Hamda.

Scene ini masuk pada kuadran II, simulasi mulai membelokkan realitas yang sesungguhnya. Scene ini terjadi adanya realitas yang dibelokkan, hal ini terlihat dari dialog guru Ali Daud yang merasa tidak dapat berbuat sesuatu ataupun tidak dapat memberikan solusi untuk membantu kehidupan Hamda.

Status guru Ali Daud yang menjadi pimpinan serta pemilik pondok pesantren di kampungnya, seharusnya dapat menangani masalah yang ada pada masyarakat, setidaknya dapat memberikan solusi. Karena dalam kehidupan nyata, biasanya pemilik dan pimpinan pondok pesantren memiliki kewibawaan dan kehormatan di mata masyarakat.

C. Kuadran III

SCENE 4



Gambar 16

Pada scene ini menceritakan bahwa setelah Sabrina menceritakan mimpinya kepada sang nenek, nenek pun mengajaknya untuk melaksanakan sholat dan akan menjelaskan arti dari mimpi Sabrina setelah mereka menjalankan sholat. Namun di dalam scene tersebut tidak diperlihatkan gerakan sholat, hanya menampilkan mereka dengan mukena dan sudah selesai sholat. Kemudian nenek menjelaskan akan mimpi yang menghampiri Sabrina secara terus menerus tersebut.

Scene ini termasuk dalam kuadran III *simulacra* Baudrillard dimana simulasi menutup ketidakhadiran realitas yang diacunya. Ketidakhadiran realitas ini terlihat dari adegan dimana sang nenek mengajak Sabrina menjalankan sholat, namun tidak dihadirkan adegan sholat di dalam scene ini. hanya menampilkan nenek dan Sabrina yang menggunakan mukena dan menjelaskan makna dari mimpi Sabrina. Karena seharusnya di dalam realitas, menjalankan sholat harus melakukan rukun-rukun sholat. Namun pada scene ini tidak ditemukan rukun sholat yang dijalankan oleh sang nenek maupun Sabrina.

D. Kuadran IV

SCENE 7



Gambar 17

Pada scene ini menampilkan Fatimah yang pada saat itu masih berusia 6 tahun pergi menuju surau dan ia melihat teman sebayanya yang sedang bermain di halaman surau. Fatimah sangat ingin ikut bermain bersama mereka. Namun Fatimah disambut tidak baik oleh teman-temannya. Mereka mencaci dan mengejek Fatimah dengan memanggilnya sebagai “anak pelacur” selain itu juga mereka melakukan adegan-adegan kekerasan kepada Fatimah. Dengan adegan tersebut, menggambarkan bahwa teman-teman sebaya Fatimah seakan-akan paham dan tahu tentang arti “pelacur” yang mereka sebutkan. Sehingga timbul kebencian dan rasa tidak senang terhadap Fatimah.

Adegan dan dialog dalam scene ini terlalu berlebihan. Karena dalam realitas kehidupan, pada anak-anak usia 6 tahun seharusnya mereka belum paham dan belum mengerti apa maksud dari kata “pelacur”. Namun di dalam dialog dan adegan pada scene ini seolah-olah mereka tahu dan mengerti betul akan arti “pelacur” sehingga menimbulkan kebencian yang amat sangat terhadap Fatimah. Sehingga adegan dan dialog yang berlebihan ini termasuk dalam kuadran IV *simulacra* Baudrillard, bahwa ia menutup dan menyesatkan atau membelokkan realitas di dalam film tersebut sehingga ia tidak lagi hadir apa adanya.

SCENE 15



Gambar 18



Gambar 19

Pada scene ini menceritakan Fatimah dan Hamda yang pergi ke pasar dengan tujuan untuk membeli perlengkapan sholat, kitab, tasbih. Namun sesampainya di toko, mereka malah diusir dan dibentak oleh penjualnya. Dengan alasan mereka tidak pantas membeli barang-barang suci dengan uang haram. Penjual yang juga sebagai saudara dari guru Ali Daud ini menunjukkan sikap ketidak sukaan terhadap Fatimah dan Hamda. Fatimah pun merasa kecewa karena keinginannya yang sudah berada di depan mata harus sirna karena kebencian penjual terhadap mereka.

Simulasi yang terdapat dalam scene ini, termasuk kedalam Kuadran IV. Ia menutup dan menyesatkan atau membelokkan realitas di dalam film tersebut sehingga ia tidak hadir lagi apa adanya. Ketidakhadiran realitas yang sebenarnya dalam scene ini ditunjukkan dengan adanya melebih-lebihkan. Yaitu yang ditunjukkan pada sikap penjual yang membentak dan mengusir Hamda dan Fatimah yang bertujuan untuk membeli seperangkat alat sholat, kitab suci al-Qur'an dan tasbih. Dalam realitas kehidupan, pada umumnya tidak ada penjual yang mengusir pembelinya hanya dengan alasan status profesi yang mereka jalani. Kecuali mereka datang untuk mengambil barang dagangan tanpa membayarnya. Sehingga adegan tersebut telah membelokkan realitas sehingga tidak lagi hadir dengan apa adanya.

SCENE 23



Gambar 20



Gambar 21

Di dalam scene ini menceritakan Fatimah yang sedang berjalan menuju surau untuk belajar mengaji, di hadang oleh para warga yang tidak menyetujui akan niat suci Fatimah. Bahkan para warga juga mengambil kitab al-Qur'an, mukena, dan tasbih yang dibawa Fatimah. Namun di dalam adegan ini, seolah-olah warga dengan mudahnya dihasut oleh bibi untuk menyingkirkan Fatimah.

Adegan dalam scene ini menggambarkan perilaku yang berlebihan, karena telah ditampilkan bibi yang sangat mudah menghasut para warga untuk menghentikan niat baik Fatimah dengan menyuruh para warga untuk mengambil kitab al-Qur'an, sajadah, mukena, serta tasbih yang dibawa Fatimah. Padahal Fatimah telah menjelaskan niat baiknya, seharusnya warga tidak mudah terkena hasutan dan dapat memahami keinginan Fatimah untuk pergi ke surau. Adegan yang berlebihan ini termasuk ke dalam kuadran IV, realitas menjadi simulakrum murni miliknya sendiri yang jauh dari realitas sesungguhnya.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian tentang representasi iman dalam film *Air Mata Fatimah* ini menggunakan analisis kuadran *simulacra* Jean Baudrillard untuk mengetahui bahasa verbal dan non verbal yang menggambarkan iman. Berdasarkan pada pendekatan empat Kuadran *Simulacra* Jean Baudrillard, representasi iman pada film “Air Mata Fatimah” terdapat pada :

1. Kuadran I
 - a. Mendirikan sholat, terdapat pada scene 5 dan scene 11
 - b. Iman kepada Allah ditunjukkan pada scene 17, scene 21, serta scene 36. Iman kepada Nabi dan Rasul terdapat pada scene 36. Iman pada kitab Al-Qur’an pada scene 34.
 - c. Sabar terdapat dalam scene 15 dan 23.
2. Kuadran II terdapat pada scene 4, 5.
3. Kuadran III terdapat pada scene 4.
4. Kuadran IV terdapat pada scene 7, 15, dan 23.

B. SARAN

Film *Air Mata Fatimah* merupakan film dengan kisah nyata yang ceritanya memberikan motivasi bahwa sangatlah penting untuk mempunyai iman di dalam diri kita.

Peneliti mengajukan saran untuk bahan masukan bagi film-film yang selanjutnya :

- a. Untuk insan film, dalam membuat film lebih menutamakan kualitas pesan dari film tersebut agar bisa menginspirasi penonton untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
- b. Untuk penikmat film, agar lebih jeli dalam membaca pesan dan makna yang ditayangkan dalam film, sehingga dapat mengambil nilai positif dari film tersebut.

Daftar Pustaka

- Anam, Saiful. 2011. *Mudahnya Berfikir Positif*. Transmedia Pustaka. Jakarta
- Ardhana, Sutirman Eka. 1995. *Jurnalistik Dakwah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Piliang, Y. Amir. 2003. *Hantu-hantu Politik dan Matinya Sosial*. Tiga Serangkai. Yogyakarta.
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Baudrillard, J. 1994. *Simulacra and Simulation*, diterjemahkan oleh Sheila Faria Glasier. Michigan Press. USA.
- Budiman, Kris. 2002. *Analisis Wacana*. Kanak. Yogyakarta.
- Burton, Grame. 2012. *Media dan Budaya Populer*. Jalasutra. Yogyakarta.
- Depag RI. 1976-1977. *Al-Quran dan Terjemahannya*. PT. Bumi Restu.
- Effendi, O. U. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media*. LkiS Yogyakarta.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Kriyantono, Rahmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya Bandung.
- Nasution, Harun. 1983. *Teologi Islam*. Ui Press. Jakarta.
- Noviani, Ratna. 2002. *Jalan Tengah Memahami Iklan Antara Realitas, Representasi, dan Simulasi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Soeharto, Irawan. 2002. *Metode Penelitian Sosial*. Remaja Rosdakarya. Bandung

- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan Al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan. Bandung.
- Shihab, M. Quraish. 2010 *Membumikan Al-Qur'an : Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan, Jilid II*. Lentera Hati. Tangerang.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol I*. Jakarta: Lentera Hati.
- Syahputra, Iswandi. 2011. *Rahasia Simulasi Mistik Televisi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Nasution, S. 2009. *Metode Research*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Tafsir, Ahmad. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Tasmara, Toto. *Komunikasi Dakwah*. 1997. Gaya Media Pratama. Jakarta
- Tim Ahli Tauhid. 1998. *Kitab Tauhid*. Darul Haq. Jakarta.
- Wasil, Jan Ahmad. 2009 *Tafsir Qur'an Ulul Albab: Sebuah Penafsiran Al-Quran dengan Metode Tematis*. Madani Prima. Bandung.